

**EVALUASI PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3
PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



IAIN PALOPO

Oleh
Erbayanti
NIM.2305020002

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Dr. Taqwa, S.Ag. M.Pd.I**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erbayanti
NIM : 2305020002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 5 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Erbayanti

HALAMAN PENGESAHAN

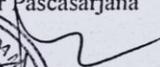
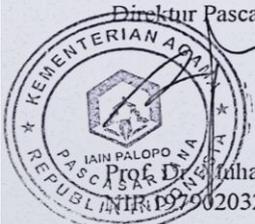
Tesis magister yang berjudul “*Evaluasi Penguatan Budaya Religius Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo*” yang ditulis oleh Erbayanti Nim 2305020002, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Selasa 6 Mei 2025 dan telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.).

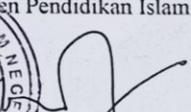
Palopo, 6 Mei 2025

TIM PENGUJI

- | | | | |
|----|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. | Prof. Dr. Muhamein, M.A. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. | Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. | Dr. Amir Faqhuddin Assafari, M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. | Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. | Dr. Taqwa, M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Muhamein, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Dodul Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I.
NIP. 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ. وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah mengangugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir da batin,sehigga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Evaluasi Penguatan Budaya Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo” setelah melalui proses panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dorongan kedua orang tua ayahanda Enre dan Ibunda Nurbaya, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M. Hum., Selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo

Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Takdir, S.H.,M.H., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Helmi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. Selaku pembimbing I dan Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang selama ini meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat tersusun selesai dan diujikan.
6. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku penguji I dan Dr. Amir Faqihuddin Assafari, M. Pd.I. Selaku penguji II yang telah memberikan motivasi, arahan dan masukan ilmu hingga tesis ini selesai.
7. Para Dosen dan staf pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah mendidik selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan dalam penyusunan tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses

penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis.

9. Hj. Agusnawati, S.Pd., M.Si. selaku Kepala sekolah SMP Negeri 3 Pitumpanua dan seluruh guru, staf pegawai dan peserta didik di SMP Negeri 3 Pitumpanua yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
10. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi serta do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah Pascasarjana Program Magister mulai angkatan Tahun 2023 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membantu memberikan motivasi, saran dan do'a dalam penyusunan tesis ini.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 5 Februari 2025



Erbayanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
أِ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ / اَ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya`</i>	\bar{a}	a dan garis diatas
أِ ي	<i>kasrah dan ya`</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
أُ و ...	<i>dammah dan wau</i>	\bar{u}	u dan garis di

			atas
--	--	--	-------------

Contoh :

مَاتَ	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قِيلَ	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ	:	<i>raudah al-atfal</i>
الأَطْفَالِ		
الْمَدِينَةِ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْفَضِيلَةَ		
الْحِكْمَةَ	:	<i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

البلادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri''āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atauberkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ: *billāhi*, دِينُ اللَّهِ: *dīnullāh*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi"ā linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt	: Subhana Wa Ta'ala
Saw	: Sallahu 'Alahi Wasallam
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
UUD	: Undang-Undang Dasar
KAB	: Kabupaten
BTQ	: Baca Tulis Alqur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PODOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian yang Relevan.....	12
B. KajianTeori	15
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Pengujian Keabsahan Data	59
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
B. Implikasi	119
DAFTAR PUSTAKA	121

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

QS. Al-Mujadilah ayat 11	2
Hadist	42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Indikator dan Pedoman Observasi RM 1	49
Tabel 3.2 Indikator dan Pedoman Observasi RM 2	51
Tabel 3.3 Indikator dan Pedoman Observasi RM 3	53
Tabel 3.4 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 1	55
Tabel 3.5 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 2	56
Tabel 3.6 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 3	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	44
Gambar 3.1 Siklus Triangulasi Teknik	59
Gambar 3.2 Siklus Triangulasi Sumber	60
Gambar 4.1 Shalat berjamaah	91
Gambar 4.2 Berdoa Sebelum Belajar	92
Gambar 4.3 Tadarrus Al-qur'an	93
Gambar 4.4 Budaya 5s	94
Gambar 4.5 Paraktek bersuci	95
Gambar 4.6 Praktek Shalat.....	96
Gambar 4.7 BTQ.....	97
Gambar 4.8 Ceramah	97
Gambar 4.9 Pesantren Kilat	98
Gambar 4.10 PHBI.....	99
Gambar 4.11 Kegiatan Lomba	99

Abstrak

Erbayanti, 2025. “Evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama 3 Pitumpau Kabupaten Wajo.” Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh **Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.** dan **Dr. Taqwa, S.Ag. M.Pd.I**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo. (2) menyampaikan bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua. (3) menemukan hasil evaluasi penguatan budaya religius peserta didik SMPN 3 Pitumpanua.

Metode penelitian digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data digunakan yaitu data primer dan data sekunder diperoleh dari instrumen wawancara, observasi, serta analisis dokumen sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data diperoleh dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di SMPN 3 Pitumpanua, peneliti melakukan observasi langsung serta wawancara untuk mengetahui pelaksanaan penguatan budaya religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua telah dirancang dengan tujuan yang sesuai visi dan misi sekolah, yaitu membentuk peserta didik berakhlak mulia dan berprestasi. Kegiatan mampu membentuk sikap religius, seperti jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin serta keseimbangan sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi mampu mengamalkannya. (2) Pengorganisasian pengalaman belajar melibatkan tiga aspek utama yaitu, kegiatan harian, mingguan serta tahunan dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara berkala. Penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua cukup beragam, mencakup salat berjamaah, berdoa, tadarrus, budaya 5s dan PHBI dengan sarana prasarana yang mendukung. Mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pembelajaran kelas. Melibatkan berbagai pihak demi menciptakan penguatan budaya religius. (3) Evaluasi penguatan budaya religius menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, perubahan sikap lebih positif, serta meningkatnya pemahaman pengamalan nilai keagamaan. Meskipun, beberapa tantangan dihadapi, seperti tingkat partisipasi peserta didik belum merata, kurangnya variasi metode pembelajaran religius, serta perlunya dukungan lebih lanjut dari orang tua atau lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi ini menghasilkan rekomendasi perbaikan meliputi penyesuaian jadwal, peningkatan variasi kegiatan dan keterlibatan orang tua serta pengandaan sarana prasarana untuk masa mendatang.

Kata Kunci: Evaluasi, Penguatan, Budaya Religius, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

Erbayanti, 2025. "Evaluation of Strengthening Students' Religious Culture at Junior High School 3 Pitumpanua, Wajo Regency." Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by **Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.** and **Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

This study aims to: (1) determine the alignment between the school's vision and mission with the objectives of strengthening students' religious culture at SMPN 3 Pitumpanua, Wajo Regency, (2) describe the organization of learning experiences in reinforcing religious culture at SMPN 3 Pitumpanua, and (3) identify the evaluation results of strengthening students' religious culture at SMPN 3 Pitumpanua.

This research employs a descriptive qualitative approach. Data sources include primary and secondary data obtained through interviews, observations, and document analysis as the main data collection instruments. The collected data is analyzed using data reduction, data presentation, data verification, and conclusion-drawing techniques. The study was conducted at SMPN 3 Pitumpanua, where the researcher carried out direct observations and interviews to assess the implementation of religious culture reinforcement.

The findings indicate that (1) the strengthening of religious culture at SMPN 3 Pitumpanua is designed in accordance with the school's vision and mission, which aims to develop students with noble character and academic excellence. The activities foster religious attitudes such as honesty, justice, humility, efficiency, forward-thinking, discipline, and balance, enabling students not only to understand religious teachings theoretically but also to practice them in daily life. (2) The organization of learning experiences involves three main aspects: daily, weekly, and annual activities, as well as other religious events conducted periodically. The reinforcement of religious culture at SMPN 3 Pitumpanua includes a variety of activities, such as congregational prayers, supplication, Quranic recitation, the 5S culture, and Islamic holiday celebrations (PHBI), supported by adequate facilities and infrastructure. Religious values are integrated into classroom learning, and multiple stakeholders are involved in fostering religious culture. (3) The evaluation of religious culture strengthening shows improvements in worship discipline, positive behavioral changes, and an increased understanding and practice of religious values. However, several challenges remain, including unequal student participation, limited variation in religious learning methods, and the need for further support from parents and the surrounding environment. Overall, strengthening religious culture at SMPN 3 Pitumpanua has positively impacted students' character development. This evaluation provides recommendations for improvement, including schedule adjustments, increased activity variations, greater parental involvement, and the enhancement of facilities and infrastructure for the future.

Keywords: Evaluation, Strengthening, Religious Culture, Junior High School.

المُلخَص

إرباياتي، 2025. "تقييم تعزيز الثقافة الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا، مقاطعة واجو." أطروحة برنامج دراسات إدارة التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، المعهد الإسلامي الحكومي في بالويو. بإشراف الدكتور حسنة طه، ماجستير في العلوم الإسلامية، والدكتور تقوى، بكالوريوس في العلوم الإسلامية، ماجستير في التربية الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة مدى توافق رؤية ورسالة المدرسة مع أهداف تعزيز الثقافة الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا، مقاطعة واجو، (2) توضيح تنظيم الخبرات التعليمية في تعزيز الثقافة الدينية، و(3) استكشاف نتائج تقييم تعزيز الثقافة الدينية لدى الطلاب في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا.

يعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي. وتشمل مصادر البيانات البيانات الأولية والثانوية، والتي تم جمعها من خلال المقابلات، والملاحظات، وتحليل الوثائق كأدوات رئيسية لجمع البيانات. وتم تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات، واستخلاص النتائج. أجريت الدراسة في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا، حيث قام الباحث بالملاحظات المباشرة والمقابلات لتقييم تنفيذ تعزيز الثقافة الدينية.

أظهرت النتائج أن: (1) تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا تم تصميمه بما يتماشى مع رؤية ورسالة المدرسة، والتي تهدف إلى تكوين طلاب ذوي أخلاق حميدة وتفوق أكاديمي. وتساعد الأنشطة في تشكيل المواقف الدينية مثل: الصدق، والعدل، والتواضع، والكفاءة في العمل، والرؤية المستقبلية، والانضباط، والتوازن، مما يمكن الطلاب من فهم التعاليم الدينية نظرياً وتطبيقها عملياً. (2) يشمل تنظيم الخبرات التعليمية ثلاثة جوانب رئيسية: الأنشطة اليومية، والأسبوعية، والسنوية، بالإضافة إلى الفعاليات الدينية الأخرى التي تُقام بشكل دوري. يتنوع تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة الثالثة بيثومبائوا ليشمل: الصلاة الجماعية، والدعاء، وقراءة القرآن (تدارس)، وثقافة S5، والإحتفالات بالمناسبات الإسلامية (PHBI)، بدع من المرافق والبيئة التحتية المناسبة. كما يتم دمج القيم الدينية في التعلم داخل الفصول الدراسية، ويشترك العديد من الأطراف في تعزيز الثقافة الدينية. (3) أظهر تقييم تعزيز الثقافة الدينية تحسناً في الانضباط في أداء العبادات، وتغيرات إيجابية في السلوك، وزيادة في فهم القيم الدينية وتطبيقها. ولكن، لا تزال هناك بعض التحديات.

الكلمات المفتاحية: التقييم، التعزيز، الثقافة الدينية، المدرسة المتوسطة.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selaku bangsa yang kaya akan budaya dan agama didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan negara merdeka didirikan karena atas rahmat Allah SWT. Negara pasti memiliki nilai budaya tidak pernah dilupakan di masyarakat atau institusi formal dan informal.¹ Diharapkan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa dapat dicapai dengan menerapkan budaya religius di sekolah. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) menyatakan: “Pendidikan adalah upaya dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi proses belajar dan pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya sendiri, bangsa dan negara.”²

Pendidikan yaitu upaya terencana diproses pembelajaran individu dapat berkembang menjadi manusia mandiri, kreatif, bertanggung jawab, sehat, berilmu dan berakhlakul karimah. Pendidikan nasional harus menjadi agen perubahan mampu memperbaiki karakter bangsa karena pendidikan mengembang misi tidak mudah untuk menumbuhkan manusia yang utuh dari nilai karakter kuat dan didasarkan keimanan dan ketaqwaan yang tangguh, selain itu pendidikan harus

¹Ridwal Trisoni et al., “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 25 Kerinci” 3 (2023): 10596–605.

²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 Th. 2003* (Sinar Grafika, 2009). h. 12.

menjadi profesional diproses pelajaran memiliki kemampuan potensi dirinya.³ Sementara peserta didik diharuskan untuk mempunyai kesempatan mengembangkan diri mereka sendiri.⁴

Tidak peduli kebutuhannya, eksistensi manusia sebagai makhluk sosial ataupun individual ialah ilmu pengetahuan. Meskipun manusia telah lahir tidak mengetahui apa-apa, ilmu pengetahuan menentukan tingkat keyakinan seseorang. Surah Al-Mujadilah ayat 11 dalam Al-qur'an menjelaskan:

بَلِّغْ لِلَّذِينَ آمَنُوا الْإِقْبَالَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَإِذَا قِيلَ إِنَّشُرُوا فَأَنْشُرُوا وَإِذْ يُرْفَعُ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {١١}

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diturun berkenaan adab dalam majelis. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman saling memberi kelapangan dalam majelis, sehingga tidak ada merasa sempit. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya patuh kepada perintah Allah serta Rasul-Nya, menghormati sesama

³Bulu'dan Taqwa dkk, Sikap Peserta didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam, Jurnal Konsepsi, Vol. 10, No. 3, November 2021

⁴D.A.W Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020, hal. 1

⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2018).

muslim. Kemudian, Allah mengingatkan orang beriman serta memiliki ilmu diberikan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.⁶

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan bahwa di Islam, adab dalam pergaulan sangat penting, terutama dalam majelis ilmu. Selain itu, ia juga menekankan bahwa pengangkatan derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu adalah bentuk penghargaan dari Allah terhadap orang-orang yang memanfaatkan ilmu mereka untuk kebaikan dan ketakwaan.⁷

Pendidikan harus mengembangkan tujuan pendidikan karakter peserta didik serta alumni berpartisipasi baik, berhasil dalam pembangunan pendidikan tanpa melupakan akhlakul karimah. Budaya sekolah memengaruhi aktivitas, motivasi serta semangat.⁸ Budaya akan bertahan lama jika ada internalisasi budaya. Internalisasi dimaksud suatu proses perkembangan penanaman sampai pertumbuhan nilai budaya bagian setiap peserta didik. Terlihat dari prinsip terkandung dalam ajaran Islam belum memiliki dampak signifikan di kehidupan masyarakat. Proses ibadah membutuhkan makna telah hilang dari para pelakunya. Tampak perilaku keberagamaan tidak mampu mengontrol pikiran, tindakan, dan perasaan seseorang sehingga kehidupan religius yang ideal tidak sesuai dengan keadaan sosial sekarang.⁹ Nilai religius membentuk budaya religius, karena

⁶Ai Suryati, Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surah Al-Mujadilah Ayat 11, Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol:04.02 November 2019 .

⁷Ananda Rizki Prinka Putri, Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Gunung Djati Conference Series, Volume 29 (2023).

⁸Robbi Shiddiq, 'Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik', (Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju) *Qathrunâ*, 7.2 (2020), h.110

⁹Hisban Thaha dan Edhy Rustan, Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahapeserta didik IAIN Palopo, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 2, Desember 2017

membentuk sikap atau tingkah laku. Manajemen sekolah dibuat dijalankan dengan cara memungkinkan budaya religius dilibatkan aktivitas sekolah.

Budaya religius termasuk inovasi pendidikan karakter, menerapkan di sekolah dengan mengintegrasikan budaya religius ke dalam mata pelajaran ada, meningkatkan nilai ke materi pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai akhlakul karimah kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Dukungan semua pihak, mewujudkan budaya religius sekolah dapat berhasil. Melibatkan orangtua dan sekolah, diharapkan terjalin kerjasama optimal untuk mendukung kualitas pendidikan di sekolah, yang dapat meningkat secara konsisten. Berbagai penerapan nilai dasar, situasi dan kondisi menciptakan suasana religius di sekolah dengan meningkatkan pendekatan dengan Allah SWT., aktivitas agama di sekolah bersifat ubudiyah seperti shalat berjamaah dan doa bersama.¹⁰ Sekolah suatu institusi sosial religius memungkinkan horizontal, misalnya hubungan profesional, dan hubungan sederajat didasari nilai religius.¹¹ Keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif adalah strategi pengembangan yang digunakan di sekolah. Kegiatan proaksi dapat memberikan warna dan inspirasi untuk membangun prinsip religius di sekolah.

Muhajir berpendapat bahwa penting untuk memperhatikan budaya religius ditumbuhkan menanamkan nilai ke peserta didik.¹² Dampak kewajiban dibentuk menanam nilai agama, fenomena kemerosotan akhlak manusia membuat problem

¹⁰Amik Nadziroh, 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.4 (2020), h.67–68.

¹¹Tri Yunianto Agung Setiawan, *Membangun Budaya Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel*, Inspirasi ; Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol.17, No.2, 2020

¹²As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), hal. 45

perkembangan pendidikan, dimana terkadang tokoh pendidik sering menyalahkan globalisasi kebudayaan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa “Globalisasi kebudayaan suatu penyebab kemerosotan akhlak”.¹³ Nilai religius diancam dengan kemajuan teknologi informasi. Dunia penuh informasi dan pengaruh berbagai budaya lain. Seringkali keadaan terpengaruh perubahan nilai dan perilaku tidak sesuai dengan kebiasaan religius. Akibatnya, pentingnya sekolah berpartisipasi secara aktif dalam menumbuhkan serta menguatkan nilai keagamaan karena masih ada peserta didik mulai berperilaku tidak terpuji, tidak hormat kepada orang tua dan guru, lambat membaca, memberontak saat beribadah, suka berbohong, dan tidak ramah. Ini akan menghancurkan negara ini jika tidak dihentikan. Peserta didik seharusnya menggunakan pendidikan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan.¹⁴

Salah satu cara efektif untuk mengajarkan nilai budaya religius, melalui menanamkan nilai, memberikan teladan, menyiapkan generasi penerus untuk hidup mandiri dengan membuat keputusan, bertanggung jawab serta terampil dikehidupan.¹⁵ Menurut Abdul Latif, memunculkan budaya religius di sekolah menginternalisasikan nilai keagamaan peserta didik. Sekolah, berfungsi untuk memberi mereka benteng kuat untuk membangun perilaku yang luhur.¹⁶ Sumber daya manusia telah merosot dapat diperbaiki dengan menggunakan karakter luhur.

¹³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.1

¹⁴Rika, Hasbi, Amir Faqihuddin Assafari, Urgensi Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Palopo, *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-6

¹⁵Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.36

¹⁶Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal.30

Perbaikan terus-menerus sumber daya manusia meningkatkan kualitas berakhlakul karimah.¹⁷

Mempertimbangkan Undang-Undang Dasar 1945, pengembangan pendidikan nasional diorientasikan sebagai berikut:

“...untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pasal 31 ayat 3) dan “...memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (Pasal 31 ayat 5).¹⁸

Penguatan budaya religius biasanya diwujudkan berbagai pembiasaan ibadah rutin, pengajian, kegiatan keagamaan mingguan, serta pelajaran agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.¹⁹ Namun, agar kegiatan ini dapat berjalan efektif, diperlukan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan penguatan budaya religius dijalankan dapat membentuk perilaku religius peserta didik serta mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya.²⁰

Proses evaluasi direncanakan dan dilaksanakan secara teratur disebut evaluasi. Kegiatan dianggap evaluasi pada saat dimulai, berlangsung dan berakhir.

¹⁷Rita Dewi, ‘Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Membentuk Kemandirian Peserta didik’, *Jurnal JPGMI*, 9 (2023).h.29

¹⁸*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45) Yang Sudah Diamandemen* (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hal.22

¹⁹Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 82–105.

²⁰Erwin Firdaus, ‘Manajemen Mutu Pendidikan’ (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2021), h.37–38.

Evaluasi bukan sekedar kegiatan akhir, informasi subjek diperlukan untuk dievaluasi didasarkan informasi keputusan dibuat. Kenyataan keputusan sangat bergantung seberapa nyata informasi dipakai dalam mengambil keputusan.²¹ Sebab itu, pelaksanaan evaluasi kegiatan seharusnya tidak sekedar menyerahkan hasil pengukuran saja, bagusnya mempersiapkan hasil nilai lanjutan proses yang digunakan untuk mengukur komponen. Proses menilai kegiatan pendidikan hasilnya adalah evaluasi.²² Tujuannya bukan untuk membuktikan sesuatu, tetapi untuk mengatakan sesuatu. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan lembaga adalah langkah pertama menuju keberhasilan kegiatan.²³ Pendidikan menggunakan pelaksanaan manajemen sebagai langkah untuk mencapai tujuan.²⁴

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memilih SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo sebagai objek penelitian. Sekolah ini menarik perhatian peneliti, karena berusaha membentuk karakter peserta didik dengan memasukkan nilai keagamaan dan penguatan budaya religus di dalamnya. Salah satu membedakan di sekolah lain adalah tadarrus Al-Qur'an dan infaq di hari jumat. Namun, kedua kebiasaan sangat jarang diterapkan, terutama sekolah negeri. Sekolah mampu membangun perilaku peserta didik jujur serta tulus melalui

²¹Bruce B. Frey, "Joint Committee on Standards for Educational Evaluation," in *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2018.

²²Nursanti Yahya, Rustan Santaria, dan Muhaemin, Manajemen dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan, *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4 No 2, Tahun 2024, hal. 1383 – 1393.

²³Nur Rahmah dan Taqwa, *Manajemen Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di Madrasah, Kelola: Journal of Islamic Education Management April 2024, Vol. 9 No.2 Hal 171 -185*

²⁴Mat Zarni, 2023, *Manajemen Pegembangan Budaya Releigius di SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat*, Kegiatan Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

kebiasaan. Selain untuk membangun karakter Islami sesuai harapan membantu praktik dan keteladanan yang dikenakan. Demikian peserta didik secara alami menerima ajaran ke dalam hati dan menjadi praktik baik menurut Islam.

Di SMPN 3 Pitumpanua, budaya religius lebih dari sekadar suasana religius telah diterapkan melalui kegiatan seperti senyum salam sapa memasuki sekolah, serta salim kepada guru, dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan keagamaan telah diterapkan di SMPN 3 Pitumpanua yaitu dihari Jumat melalui tadarrusan bersama membaca surah Al-Khafi, selanjutnya untuk peserta didik laki-laki diarahkan mengikuti shalat Jumat dalam pendampingan guru.

Kegiatan dapat dilakukan tertib jika guru memimpinya dan peserta didik tidak hadir diberikan sanksi untuk ketidakhadiran dengan mengaji sendiri atau setelah menulis surah pendek untuk memastikan bahwa menghafal surah diberi sanksi. Hal ini dibuat untuk mengurangi jumlah peserta didik alfa di sekolah serta lebih tertib dan mematuhi aturan kebijakan sekolah.²⁵ Salah satu pencapaian tujuan dalam kegiatan di sekolah, perlu melaksanakan evaluasi di setiap kegiatan. Untuk mencapai tujuan, evaluasi memberikan informasi tepat tentang kepastian kegiatan, tersedianya sumber daya manusia dengan fasilitas tersedia, ketentuan efektivitas penerapan kegiatan.²⁶

SMPN 3 bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik, perlu mengembangkan kegiatan bertujuan menguatkan budaya religius. Kegiatan tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas, tetapi melalui berbagai

²⁵Rita Dewi, 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Kemandirian Peserta didik Berkarakter Islami SMK Trisakti Jaya' (UIN Raden Intan Lampung, 2023) h.13

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). h. 15

kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian yang mencerminkan nilai-nilai religius. Melalui pendekatan holistik, diharapkan mengamalkan dan mempraktikkan nilai tersebut di aktivitas sehari-hari. Kegiatan penguatan budaya religius juga mempunyai tujuan jangka panjang membentuk generasi muda yang berkarakter, dan memiliki empati sosial tinggi. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran pentingnya toleransi dan kerukunan agama, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan majemuk. Sehingga SMP Negeri 3 Pitumpanua bertujuan untuk penguatan budaya religius peserta didik. Penelitian memberikan dasar bagi pendidikan umum untuk membudayakan religius.²⁷ Guru mengajarkan peserta didik untuk melakukan hal bersifat positif. Sehingga peneliti mau mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul ***“Evaluasi Penguatan Budaya Religius Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo”***.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah di penelitian adalah evaluasi kegiatan penguatan budaya religius di sekolah menengah pertama. Fokus penelitian tersebut yaitu:

1. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.
2. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.
3. Hasil evaluasi penguatan budaya religius religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua .

²⁷ Harwan Kasri, Membangun Budaya Religius di Sekolah: *Studi Terhadap Strategi Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Padang*, *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 2 (2021): 23—32.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian tersebut:

1. Bagaimana kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo ?
2. Bagaimana bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua ?
3. Bagaimana hasil evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.
2. Untuk menganalisis bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.
3. Untuk menganalisis hasil evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian akan memberikan pengetahuan baru serta literatur tentang evaluasi penguatan budaya religius peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian bermanfaat meningkatkan penguatan budaya religius peserta didik didalam atau diluar lingkungan.
- b. Bagi Pendidik, sebagai upaya penyampaian pengetahuan tentang penguatan budaya religius.
- c. Bagi Peserta didik, dapat membangun karakter serta menerapkan budaya religius.
- d. Bagi Peneliti, penelitian tersebut bersama wawasan serta pengalaman akademik bagi penelitian pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber data inspirasi demi penelitian tingkat lanjut tentang penguatan budaya religius.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mempunyai masalah hampir mirip diteliti untuk sumber data kepustakaan di penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ditulis Aja Miranda, judul “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta didik Di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh”. Hasil penelitiannya seperti membaca surah Yasin pagi hari, berjamaah shalat Dhuha dan Dhuhur, memperingati hari besar Islam, menampilkan bakat seta minat dalam seni, melaksanakan budaya sekolah di alam melalui nilai Islam, aktivitas bertanda Islami serta berhasil melaksanakan budaya sekolah membangun karakter religius²⁸

Berdasarkan penelitian dari Aja Miranda memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti. Persamaannya memiliki pembahasan religiusan peserta didik dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan kata pengimpletasikan sedangkan peneliti menggunakan evaluasi penguatan serta peneliti terdahulu tingkat sekolah SMA sedangkan peneliti sekarang tingkat SMP.

²⁸Aja Miranda, ‘Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta didik di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh’, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 16–33.

2. Sudus Afnani dalam penelitiannya berjudul Penguatan Karakter Peserta didik Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Ranuyoso Lumajang” Meneliti mengguakan pendekatan kualitatif, studi diawali pendapat menggunakan konsep tafsir mengenai masalah penelitian. Konsep digunakan individu atau kelompok dalam masalah sosial. Adanya masalah, tidak membuatnya sulit untuk mengukur dan mendengarkan informasi tidak jelas.²⁹

Berdasarkan penelitian dari Sudus Afnani, ada persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti. Mempunyai pembahasan sama mengenai budaya religius peserta didik dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian tingkat jenjang pendidikannya.

3. Wilda Arif hasil penelitian tesis berjudul “Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo (Prespektif manajemen pendidikan). Penelitian kualitatif memakai pedagogik, manajemen, serta psikologi untuk menentukan strategi mana dapat diterapkan kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Observasi, dokumentasi, serta pedoman wawancara adalah Instrumen penelitian. Pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai analisis data. Penelitian tentang budaya religius di SMPN 13 Palopo berhasil dan selalu dikontrol kepala sekolah

²⁹Sodus Afnani dalam penelitiannya dengan judul Penguatan Karakter Peserta didik Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Ranuyoso Lumajang” 2021.

dan guru. Mampu membentuk perilaku peserta didik di luar sekolah terus mengembangkan budaya religius.³⁰

Berdasarkan penelitian dari Wilda Arif mempunyai persamaan dan perbedaan terkait judul peneliti. Persamaannya membahas mengenai budaya religius peserta didik serta menggunakan penelitian kualitatif, tingkat pendidikan yang digunakan sama yaitu SMP. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan kata strategi sedangkan peneliti menggunakan evaluasi penguatan.

Berdasarkan dari tiga penelitian disimpulkan jadi ketiga penelitiannya sama dalam penelitian dilaksanakan peneliti. Persamaannya meneliti kebudayaan religius peserta didik. Bertujuan untuk mengetahui Evaluasi Penguatan Budaya Religius Peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo. Peneliti terfokus pada Evaluasi Penguatan Budaya Religius Peserta didik, yang mana diharapkan mampu menguatkan budaya religius di sekolah yang akan dihasilkan belum pernah ada tempat penulis melakukan penelitian.

³⁰Wilda Arif, 2019 hasil penelitian tesis yang berjudul “ Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo (Prespektif manajemen pendidikan).

Tabel menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan. 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Penelitian saat ini	Persamaan	Perbedaan
1	Aja Miranda, Judul: "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta didik di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh"	Erbayanti Judul: Evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua	1. Fokus : budaya religius 2. Pendekatan: metode kualitatif	1. Lokasi penelitian: SMA
2	Sudus Afnani Judul: Penguatan Karakter Peserta didik Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Ranuyoso Lumajang"		1. Penelitian : kualitatif 2. Fokus : budaya religius	1. Lokasi penelitian : Madrasah Aliyah
3	Wilda Arif Judul: Implementasi berjudul "Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo (Prespektif manajemen pendidikan)		1. Fokus budaya religius 2. Metode penelitian : Kualitatif 3. Lokasi penelitian : SMP	1. Sasaran : Kepala Sekolah

B. Landasan Teori

1. Konsep Evaluasi

Kata evaluasi yang diserap ke dalam bahasa Indonesia tujuan mempertahankan kata asli dalam mengubah lafalnya (Arikunto dan Jabar, 2009:1). Evaluasi suatu proses mengumpulkan informasi bagaimana berfungsi untuk membuat keputusan lebih baik. Sebagai serangkaian kegiatan bertujuan

meihat dan menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.³¹ Evaluasi yaitu menilai berdasarkan standar atau tujuan, kemudian membuat keputusan tentang objek dievaluasi. Menurut Mutrofin, evaluasi adalah suatu tindakan sistematis dilakukan untuk membantu mempertimbangkan serta meningkatkan nilai sesuatu. Sudjana menggambarkan evaluasi sebagai proses pengumpulan, pengolahan, dan presentasi data untuk membantu proses pengambilan keputusan.³²

Produk evaluasi terdiri dari nilai-nilai, seperti manfaat atau buruk, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, berkaitan dengan kegiatan yang sedang atau telah dilakukan. Ralph Tyler berpendapat evaluasi proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan atau tujuan kegiatan telah tercapai. Evaluasi bertujuan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan dari kegiatan dilaksanakan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.³³ Michael Scriven evaluasi merupakan proses menilai kualitas suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dapat bersifat formatif, digunakan untuk perbaikan selama kegiatan berlangsung, atau sumatif yang dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai hasil akhirnya. Henry Fayol, dalam konteks manajemen, menyatakan bahwa kegiatan adalah bagian dari fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Salah satunya pelaksanaan pembelajaran di kelas manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah supaya peserta didik dapat mengetahui dengan baik konsep dasar

³¹ Khaerudin, Pengantar Evaluasi Pendidikan Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan, CV Pustaka Fel, 2022.

³² Mutrofin, (2010). *Evaluasi Kegiatan, Teks Pilihan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Lakesbang Pressindo.

³³ Helda Kusuma Wardani, Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual, Vol 6 No 1, Januari 2022.

pendidikan agama Islam dengan baik dalam kehidupannya.³⁴ Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi tujuannya secara efektif, seperti sekolah mempunyai tujuan membentuk pembiasaan sehari-hari melainkan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler³⁵

Evaluasi kegiatan adalah sebuah proses yang melibatkan pengukuran dan penilaian terhadap suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari kegiatan telah tercapai serta untuk memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan perbaikan ke depan. Evaluasi kegiatan proses sistematis untuk menilai pelaksanaan, efektivitas, dan dampak dari suatu kegiatan. Konsep mencakup pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan dimaksudkan memastikan bahwa tindakan dilakukan dengan cara sesuai dengan tujuan ditetapkan. Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Evaluasi kegiatan tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga memeriksa bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dikelola, dan dilaksanakan.³⁶

Tujuan evaluasi untuk mendapatkan informasi akurat tentang kegiatan. Informasi mencakup proses pelaksanaan kegiatan, efek hasil dicapai, efisiensi, dan pemanfaatan hasil evaluasi berfokus kegiatan itu sendiri, misalnya membuat keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, atau menghentikannya. Selain itu, digunakan untuk membangun kegiatan berikutnya dan kebijakan terkait. Menurut Sukiman, tujuan umum evaluasi pendidikan mendapatkan data menunjukkan

³⁴St. Marwiyah, Alauddin, *Manajemen kelas dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik di sekolah dasar*, *Journal of Islamic Education Management Oktober 2023, Vol.8 No.2* Hal 233 -248

³⁵Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Kegiatan*, Perdana Publishing 2017.

³⁶D. Mardapi. *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta, Prama Publishing.

seberapa mampu dan berhasil peserta didik mencapai kompetensi ditetapkan dikurikulum setelah melewati langkah pembelajaran dalam waktu tertentu.³⁷

Jadi, tujuan evaluasi merupakan mengetahui apakah tujuan kegiatan dicapai dengan menggunakan data didapatkan. Informasi dan data ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk tindakan lanjut atau pengambilan keputusan. Beberapa contoh indikator evaluasi dalam konteks kegiatan pendidikan atau penguatan budaya religius, keterlibatan peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan, perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari, peningkatan pengetahuan atau pemahaman setelah kegiatan dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.³⁸

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Menurut Sudaryono, prosedur tepat untuk melakukan evaluasi dan teknik digunakan dengan benar. Jika tidak dilakukan bersama dengan prinsip pendukungnya, hasilnya tidak sesuai. Sebaiknya berfungsi sebagai elemen pendukung serta pendorong untuk evaluasi dengan baik.³⁹

a. Berkesinambungan (*Continuity*)

Prinsip berkesinambungan melibatkan evaluasi dari hasil belajar konsisten. Pembelajaran adalah proses berkelanjutan, evaluasi tidak boleh dilakukan. Artinya, guru selalu menilai peserta didik untuk membuat kesimpulan lebih akurat.

³⁷I Nyoman Doni Pramana dkk. *Evaluasi Pendidikan*.Beta.Jakarta. 2017

³⁸Daryanto, 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁹Sudaryono, *Dasar- dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

b. Menyeluruh (*Comprehensive*)

Jika evaluasi hasil belajar dilakukan secara menyeluruh serta mencakup, perilaku, termasuk aspek sikap atau pikiran, dan keterampilan, maka evaluasi tersebut dianggap berhasil.

c. Objektivitas (*Objectivity*)

Prinsip objektivitas berkaitan alat digunakan untuk evaluasi. Alat evaluasi memiliki sedikit kebebasan dapat mengganggu. Sehingga hasilnya dipertanggungjawabkan, evaluasi didasarkan kenyataan sebenarnya, bukan hasil rekayasa atau manipulasi.

d. Validitas (*Validity*) dan Reliabilitas (*Reliability*)

Konsep validitas dikenal sebagai keaslian, mengacu kenyataan bahwa alat evaluasi digunakan benar memiliki kemampuan untuk apa mau diukur. Reliabilitas yaitu ukuran seberapa tepat menjamin lintas waktu berbagai hal diinstrumen atau ukuran memperlihatkan seberapa konsisten akurat suatu tes.

e. Penggunaan Kriteria

Saat memulai tingkat pengukuran, kriteria diperlukan untuk evaluasi digunakan. Berlaku untuk penilaian acuan patokan atau acuan norma.

f. Kegunaan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara efektif, adil, dan memberikan hasil bermanfaat bagi semua pihak terlibat. Evaluasi kegiatan harus dilakukan dengan cara bermanfaat bagi peserta didik dan pelaksana.⁴⁰

⁴⁰Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza. 2015. *Evaluasi Kegiatan*, Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan

a. Penentuan tujuan evaluasi

Langkah pertama dalam pelaksanaan evaluasi adalah menetapkan tujuan evaluasi. Evaluator harus memahami apa yang ingin dicapai melalui evaluasi tersebut.

b. Menetapkan kriteria dan indikator evaluasi

Setelah tujuan evaluasi ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria dan indikator keberhasilan kegiatan. Kriteria adalah standar atau tolak ukur memberi nilai kegiatan, sedangkan indikator berupa ukuran tertentu digunakan mengukur pencapaian kriteria tersebut.

c. Perencanaan Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang akan digunakan harus direncanakan secara matang. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan jenis informasi yang dibutuhkan dan tujuan evaluasi.

d. Pengumpulan Data

Setelah metode evaluasi dipilih, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data diperlukan. Dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung, tergantung pada jenis evaluasi yang dilakukan (formatif atau sumatif).⁴¹

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 14.

e. Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan kriteria dan indikator telah ditetapkan. Analisis data kualitatif (mengidentifikasi tema dan pola dari wawancara atau observasi).

f. Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis data, evaluator mengambil simpulan dari semana kegiatan telah mencapai tujuannya. Kesimpulan ini harus adanya bukti valid dan relevan.

g. Pelaporan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan yang mencakup semua tahapan evaluasi, mulai dari tujuan, metode, hingga kesimpulan dan rekomendasi. Laporan ini harus disajikan secara jelas, rinci, serta diketahui semua pihak berkepentingan.

h. Diseminasi Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi perlu didiseminasikan semua pihak berkepentingan, misalnya penyelenggara kegiatan, peserta, sponsor, dan pihak manajemen sekolah. Tujuan diseminasi yaitu memberikan umpan balik kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses evaluasi dan memfasilitasi penerapan rekomendasi untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

i. Tindak Lanjut Evaluasi

Evaluasi yang baik tidak berhenti pada penyusunan laporan, tetapi diikuti dengan tindakan nyata berdasarkan hasil evaluasi. Tindak lanjut ini meliputi implementasi rekomendasi yang diberikan, baik untuk perbaikan jangka pendek maupun pengembangan kegiatan jangka panjang.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, evaluasi kegiatan dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan dan kegiatan di masa depan.⁴²

2. Penguatan Budaya Religius

a. Konsep Penguatan Budaya Religius

Penguatan adalah proses pemberian stimulus atau respon positif untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku yang diinginkan. Menurut Skinner, penguatan adalah setiap stimulus atau kejadian yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Penguatan dibagi jadi dua jenis, yaitu penguatan positif serta negatif. Penguatan positif yaitu menyampaikan stimulus membahagiakan setelah sikap terjadi, sedangkan penguatan negatif yaitu penghapusan stimulus kurang mengenakan setelah sikap terjadi. Albert Bandura menjelaskan bahwa penguatan bukan hanya tentang memberi penghargaan atau menghilangkan hal yang tidak menyenangkan, tetapi juga melibatkan penguatan melalui observasi. Ini berarti seseorang dapat belajar dan memperkuat perilaku hanya dengan mengamati konsekuensi yang dialami oleh orang lain. Menurut

⁴²Cicik Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 20.

Slavin, penguatan adalah kunci dari pembelajaran yang efektif. Ia mengemukakan bahwa penguatan dapat berupa pujian, penghargaan, atau bentuk lain dari feedback positif yang diberikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Budaya artinya budi atau akal manusia. Dengan akal manusia membuat suatu kebudayaan. Budaya sebagai perpaduan perilaku, kepercayaan, kesenian, serta hasil karya dari pemikiran manusia menandakan situasi suatu masyarakat dengan penalaran bersama. Jadi budaya sebuah kemampuan memerlukan pikiran untuk mendapatkan nilai-nilai baik yang memajukan kehidupan. Jadi budaya hasil dari ciptaan seseorang terlahir terbentuk setelah masyarakat tertentu menerimanya dan dilakukan secara sadar di kehidupan sehari-hari, tidak dipaksakan atau diwariskan dari generasi selanjutnya.⁴³

Kata *religion* berarti mengikat.⁴⁴ Dalam hubungannya dengan Tuhan, religius adalah nilai karakter. Ia menunjukkan bahwa nilai ketuhanan selalu menentukan pikiran, kata-kata, dan upaya tindakan seseorang.⁴⁵ Perilaku religius termasuk tunduk terhadap agama dianutnya, toleran hidup rukun bersama.⁴⁶ Religius berkaitan tentang keberagaman daripada agama. Keberagaman lebih memperhatikan hal-hal dalam hati nurani pribadi, mungkin agak rahasia bagi orang lain. Karena keberagaman membawa rasa mencakup sepenuhnya dalam diri manusia. Religius ialah seberapa jauh pengetahuan, ibadah dan keimanan

⁴³ Purwanto, 2014, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁴ Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, (Vol. 3 No. 1, Jurnal Pendidikan Agama Islam Juli-Desember 2016), h. 108-109.

⁴⁵ Mohammad Mustrari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1

⁴⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 11

seseorang terhadap agama dianutnya. Bagi muslim, religius sebagai tingkat ilmu, keyakinan, perintah dan penghayatan atas agama Islam.⁴⁷

Kesimpulannya dalam religius melibatkan lima sesuatu diantara: aqidah mengenai keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, serta ibadah kepada Allah. Amal memuat tentang tingkah laku seseorang atau dorongan muncul di diri sendiri. Sementara akhlak mengarahkan keadaan seseorang merasa bahagia beribadah karena Allah. Agama menyeluruh dari perbuatan manusia di kehidupan sehari-hari didasari iman kepada Allah, sikap didasarkan keimanan membuat akhlak karimah diterapkan secara pribadi.

Berdasarkan peraturan Menteri telah tertuang bahwa peserta didik wajib mendapat pendidikan berbasis keagamaan atau spiritual. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 2006 tersebut berbunyi:⁴⁸

1. Meningkatkan keimanan dari pengetahuan peserta didik mengenai agama Islam sehingga orang Islam berkembang dalam iman, ketaatan, dan akhlak mulia.
2. Mewujudkan orang Indonesia taat beragama serta cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, rajin beribadah, tasamuh, serta menguatkan budaya agama komunitas sekolah.

Beberapa indikator budaya religius di lembaga pendidikan ialah:

- a. Pengajaran agama, menunjukkan pelajaran agama yang diajarkan dalam kurikulum sekolah secara sistematis,

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2016). h.50

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.

- b. Praktik ibadah teratur mengacu pada kegiatan keagamaan dan ibadah dilakukan di luar kelas, seperti mengaji atau kegiatan lain berkaitan dengan agama.
- c. Terlihat bahwa peserta didik dan guru berperilaku dengan nilai-nilai agama, misalnya jujur, sopan, dan menghargai.
- d. Memberikan penghargaan hadiah ke peserta didik berprestasi di ilmu keagamaan, seperti pemenang lomba pidato agama.
- e. Memperlihatkan bekerja sama sekolah dan masjid tokoh agama setempat mendukung penguatan budaya religius.⁴⁹

Penguatan budaya religius adalah upaya untuk memperkuat nilai, keyakinan, serta praktik keagamaan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Terdapat strategi kegiatan yang menanamkan serta memperdalam kesadaran serta penghayatan terhadap ajaran agama, sehingga nilai-nilai religius menjadi bagian integral dari budaya atau cara hidup masyarakat.

Berikut adalah beberapa aspek yang sering terkait dengan penguatan budaya religius:⁵⁰

- a. Pendidikan Agama, memperkuat budaya religius sering dimulai dengan pendidikan, baik formal di sekolah-sekolah atau non-formal di sekitar keluarga serta komunitas. Pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan nilai moral, etika, serta spiritual diajarkan agama.

⁴⁹Sri Dewi Rahmawati, 2023, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangpulo Kabupaten Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁵⁰Teti Sumiati, "Implementasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023); 3923.

- b. Pembiasaan dan praktik keagamaan, penguatan budaya religius juga bisa dilakukan melalui pembiasaan dalam melakukan ritual keagamaan seperti berdoa, membaca kitab suci, beribadah, dan menjalankan perintah agama secara rutin.
- c. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas, berperan penting dalam mendukung penguatan budaya religius. Memudahkan prinsip agama di kehidupan.
- d. Kepemimpinan religius, pemimpin-pemimpin dalam komunitas atau organisasi yang menunjukkan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong kuat dalam memperkuat budaya religius di lingkungan mereka.
- e. Media dan teknologi, pemanfaatan media, seperti televisi, radio, dan internet, untuk menyebarkan konten-konten yang bersifat religius juga merupakan bagian dari penguatan budaya religius. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk mengakses ceramah, pendidikan agama, dan diskusi keagamaan secara online.⁵¹

Penguatan budaya religius ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama, memperkuat moral dan etika masyarakat, serta membangun karakter individu yang religius dan bermartabat. Penguatan budaya religius mengacu proses memperkuat memperdalam nilai keagamaan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Beberapa ahli memberikan pandangan mereka tentang penguatan budaya religius sebagai berikut:

⁵¹Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. Dosen STAI Ma'arif Sarolangun dalam <https://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada 21 Maret 2019, hal. 12

- a. Menurut Abuddin Nata, penguatan budaya religius upaya untuk menanamkan nilai agama dalam diri individu atau kelompok agar menjadi landasan dalam berperilaku. Ini melibatkan pengintegrasian ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga terbentuklah masyarakat yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap tindakan.
- b. Azyumardi Azra menyatakan bahwa penguatan budaya religius merupakan proses di mana norma-norma agama diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan, pembiasaan, dan teladan dari pemimpin-pemimpin agama. Hal ini penting untuk menjaga identitas keagamaan dan menghadapi tantangan modernitas yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.
- c. Menurut Quraish Shihab, penguatan budaya religius adalah proses yang tidak hanya melibatkan peningkatan pengetahuan keagamaan, penerapan nilai spiritual serta etika di kehidupan sehari-hari. Hal bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya taat secara ritual, maupun berakhlak mulia dengan interaksi sosial.

Para ahli ini sepakat bahwa penguatan budaya religius merupakan upaya penting untuk membangun masyarakat yang seimbang secara spiritual dan sosial, dengan agama sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku dan etika masyarakat.

Penguatan budaya religius adalah upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan, memelihara, dan memperkuat nilai keagamaan kehidupan individu atau kelompok, terutama dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Aspek-aspek utama penguatan budaya religius diantaranya:

a. Penanaman nilai budaya religius di sekolah

Dari pendapat ahli yang berbicara tentang penguatan budaya religius di sekolah diantaranya:⁵²

- a) Martin L. King, mengatakan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketulusan membentuk budaya religius di sekolah.
- b) Michael Fullan menyatakan kepemimpinan baik dapat membantu pembentukan budaya religius. Pemimpin sekolah harus bertindak dalam contoh baik menerapkan serta menguatkan norma agama di sekolah.
- c) Menurut Margaret S. Archer, terbentuknya budaya religius sekolah terjadi interaksi antara individu serta kelompok. Pencapaian dengan mendorong peserta didik ikut kegiatan agama.

Simpulannya penguatan budaya religius proses sangat penting serta hambatan bagi institusi pendidikan karena melibatkan banyak orang.

Pelaksanaan penguatan budaya berawal situasi suasana sekolah berhubungan lingkungan masyarakat. Adapun tahapannya seperti:

1. Pendidikan lingkungan bersih artinya sekolah tersebut bebas terhadap tingkah laku negatif.
2. Pendidikan dakwah mengaitkan lingkungan bermasyarakat lewat aktivitas positif serta mengedepankan nilai agama.
3. Pendidikan sanksi sosial, memberikan hukuman yang menghina lingkungan sosial keagamaan.⁵³

⁵²Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf T, 'Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08.02.(2019), 341.

Beberapa model diterapkan diproses pembentukan budaya religius diantaranya:

a. Model struktural

Bentuk budaya religius disertai aturan penyusunan bagus, baik dari kebijakan lembaga pendidikan atau kepemimpinan luar negeri.

b. Model formal

Pemahaman bahwa pendidikan agama lebih penting daripada masalah duniawi menyebabkan pendidikan agama dan umum (sains).

c. Model mekanik

Model menunjukkan bahwa kehidupan memiliki banyak aspek, mendasari penguatan budaya religius. Pendidikan sebagai pertumbuhan dan peningkatan elemen kehidupan.

d. Model organik

Pembentukan budaya religius menunjukkan pendidikan agama suatu sistem berusaha menumbuhkan semangat hidup, kemudian menerapkan hidup religius. Nilai didasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah ilmu utamanya. Model tersebut menetapkan nilai manusiawi dalam hubungannya dengan nilai-nilai Illahi.⁵⁴

⁵³Erwin Firdaus, 'Manajemen Mutu Pendidikan' (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2021), pp. 37–38

⁵⁴Jumasri, *Kepemimpinan Rektor Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Universitas Negeri Makassar*, Makassar: UNM; Tesis, 2016.

Budaya religius memberi perubahan akhlak civitas akademik terbentuk dengan dua proses yakni.⁵⁵

- a. Melalui penganutan, serta penciptaan jalan cerita atau luar pelaku budaya relevan.
- b. Pembentukan budaya secara terkegiatan selama proses belajar.

Disimpulkan bahwa, dikombinasikan tanaman nilai religius konsisten membentuk situasi religius. Jadi, sebagai pemimpin dan manajer, membangun budaya religius menciptakan kedamaian di sekolah.

Budaya di lembaga pendidikan terdiri berupa nilai seperti semangat belajar, kepedulian terhadap kebersihan dan prioritas kerja sama. Organisasi yang bertahan lama, norma perilaku adalah cara setiap anggota menurunkan tingkah laku keanggota baru. Contohnya norma tingkah laku termasuk belajar, menerapkan kebersihan, bertutur sopan santun, dan saling menghargai hasil pemikiran teman. Religius mengikuti ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Ada bersifat vertikal dan horisontal dalam pendidikan agama Islam. Wujud vertikal berupa hubungan manusia sama Allah (*habl min Allah*) seperti, shalat, doa, puasa, dan khataman al-qur'an. Sifat horisontal yaitu hubungan individu di sekolah dengan satu sama lain (*habl min an-nas*), serta hubungan sama lingkungan alam.⁵⁶ Jadi, nilai religius baik di sekolah sangat penting, karena akan membentuk karakter manusia yang berreligius. Setiap orang memiliki agama, tetapi ada juga orang tidak menjalankan agamanya dengan benar.

⁵⁵Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius dalam dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 52.

⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (depok: raja wali pers, 2019), 61.

Tujuan utama penguatan budaya religius adalah membentuk perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Penguatan budaya religius juga bertujuan untuk mengatasi krisis moral terjadi di masyarakat, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, kekerasan, dan perilaku tidak etis. Dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan, diharapkan peserta didik memiliki pegangan kuat menghadapi tantangan sosial dan moral. Nilai religius diterapkan di kehidupan sekolah atau masyarakat juga diharapkan dapat menciptakan keharmonisan sosial.⁵⁷

Peserta didik yang memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama cenderung akan lebih toleran, peduli, dan menghargai perbedaan, sehingga hubungan antarindividu dalam komunitas menjadi lebih baik. Penguatan budaya religius juga bertujuan untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan religius. Identitas keagamaan yang kuat akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar dan menjaga integritas moral mereka.

Kepala sekolah harus matang secara spiritual untuk meningkatkan penguatan budaya religius di sekolah.⁵⁸ Jika seseorang berusaha menanamkan kebajikan di dunia maka mendapatkan keuntungan di akhirat. Pentingnya penguatan budaya religius di sekolah yaitu:

⁵⁷Heruanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Peserta didik Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018); 75.

⁵⁸Dodi Ilham, Nurdin Kaso, dll, Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kierja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal, *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 11, No.2, Agustus 2021*.

1. Agama sebagai budaya religius, demikian secara tidak sadar tumbuhnya budaya ke masyarakat sebetulnya sudah melaksanakan ilmu agama di sekolah.
2. Pentingnya penerapan di sekolah agenda menegapkan komitmen dan ilmu ke warga sekolah.
3. Penting mewujudkan budaya religius sekolah walaupun ada kekurangan atau keberhasilan dalam penguatan agama. Budaya religius memajukan keberhasilan belajar peserta didik di bidang akademik atau non akademik dan membimbing berperilaku terpuji.⁵⁹ Telaksananya penguatan budaya religius di sekolah berupa komitmen hidup menciptakan ajaran nilai agama, perilaku membuat kepribadian baik.

b. Pendekatan dalam penguatan budaya religius

1. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengulangan praktik-praktik religius dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kebiasaan. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah di sekolah secara rutin dapat membantu peserta didik membiasakan diri dalam beribadah.

2. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan formal atau informal mengenai nilai agama, baik dari pelajaran di kelas atau aktivitas di luar kelas, menjadi cara efektif dalam penguatan budaya

⁵⁹Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di sekolah*, (Jurnal Tawadhu, vol.2 No.1, 2018), h. 475.

religius. Melalui pendidikan, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan penjelasan mendalam mengenai ajaran agama.⁶⁰

3. Pendekatan Partisipatif

Melibatkan peserta didik secara aktif kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial terkait nilai religius. Misalnya, mengadakan kegiatan amal, bakti sosial, atau diskusi keagamaan yang dapat meningkatkan kesadaran religius dan sosial mereka.

4. Pendekatan Lingkungan

Menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang religius di sekolah, seperti adanya tempat ibadah yang memadai, poster atau tulisan yang mengingatkan nilai-nilai agama, serta budaya yang mendorong perilaku sesuai dengan ajaran agama.⁶¹

c. Tantangan dalam penguatan budaya religius

1. Pengaruh globalisasi dan teknologi

Perkembangan globalisasi dan teknologi sering kali membawa pengaruh budaya asing tidak selaras nilai religius. Ini menjadi tantangan bagi sekolah dan keluarga dalam mempertahankan budaya religius yang kuat.

⁶⁰Kurniawan, M.W. 2021. *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Jurnal Elementary School, 2(8), 295–302.

⁶¹Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>

2. Kurangnya keteladanan

Keteladanan yang lemah dari guru, orang tua, atau pemimpin masyarakat dapat menghambat proses penghayatan nilai religius di kalangan peserta didik.

3. Minimnya pemahaman religius

Jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang mendalam, penguatan budaya religius bisa terbatas pada ritual atau simbolis saja, tanpa penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan mendalam sangat diperlukan.⁶²

Dengan konsep ini, diharapkan penguatan budaya religius di sekolah dapat membentuk individu tidak hanya mempunyai pengetahuan agama tetapi bisa mengikuti nilai religius di kehidupan sehari-hari, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Bentuk penguatan budaya religius di sekolah yaitu: membiasakan peserta didik menyapa, serta berjabat tangan dengan guru, saling berjabat tangan sesama peserta didik, doa sebelum dan sesudah belajar, mengawali pembacaan al-Qur'an, shalat duhur, belajar mempedalam ilmu, serta berinfak. Pentingnya terwujudnya nilai agama di interaksi antara anggota pendidik di sekolah.⁶³

⁶²Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>

⁶³Siswanto H, 2019, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religious di Sekolah", Madinah: Jurnal Studi Islam, vol 28, no 1, Art no 1 Juni.

Ada tiga cara berbeda digunakan untuk menerapkan nilai religius di sekolah:⁶⁴

a. *Power Strategy*, yang menanamkan nilai agama telah menggunakan kekuatan orang. Dalam situasi ini, peran pimpinan dengan seluruh kekuasaannya yang dimiliki.

b. *Persuasive Strategy*, digunakan untuk membentuk pendapat dan pandangan civitas akademik atau masyarakat.

c. *Normative re-educative*, digunakan untuk membudayakan nilai religius, menerapkan dan mengubah pola pikir warga sekolah yang lama. Strategi pertama, pendekatan arahan dan larangan, reward atau ganjaran. Shalat tepat waktu setiap hari adalah contoh diberikan Allah kepada makhluknya. Karena itu, memberi ganjaran yang mendidik diperlukan. Strategi dua dan ketiga tindakan, keteladanan, dan persuasif cara untuk mendorong masyarakat secara positif dengan cara halus tanpa kekerasan, serta memberikan respon yang positif. Selain itu, dilakukan dalam bentuk tindakan sesuatu atas kemauan sendiri, jenis arahan dipilih sendiri mengubah dan membawa perkembangan lebih baik.

Jadi strategi membentuk budaya religius tersebut, lewat cara digunakan agar peserta didik dapat mencapai tujuan, yaitu membentuk kepribadian yang baik melalui budaya religius. Contohnya membiasakan, menegakkan kedisiplinan, memotivasi, memberikan hadiah atau hukuman, dan menciptakan suasana religius. Pembinaan suasana religius diupayakan untuk menyesuaikan keadaan

⁶⁴Zainudin, 'Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah', *El-Huda*, 10 (2019).

sekolah dengan prinsip religius dari kepemimpinan, suasana religius, tempat ibadah, suport masyarakat.⁶⁵

b. Prinsip-Prinsip Penguatan Budaya Religius

1. Keterpaduan

Penguatan budaya religius harus terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Semua komponen ini mereka harus bekerja sama untuk membuat lingkungan mendukung dan konsisten dengan nilai-nilai keagamaan. Keterpaduan ini memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari.

2. Keterlibatan semua pihak

Melibatkan semua pihak, mulai pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas, adalah prinsip kunci dalam penguatan budaya religius. Partisipasi aktif dari semua pihak memastikan bahwa nilai-nilai religius diinternalisasi secara menyeluruh dan menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Keterlibatan ini juga menciptakan dukungan yang luas dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.

3. Konsistensi

Pentingnya menerapkan nilai religius secara konsisten berbagai hal kehidupan. Konsistensi ini mencakup penerapan nilai-nilai yang sama dalam

⁶⁵Eva Maryamah, 'Pengembangan Budaya Sekolah', *Tarbawi*, 2.02 (2016), 86–96

kebijakan, praktik, dan interaksi sehari-hari. Konsistensi membantu menciptakan rutinitas dan kebiasaan yang mendukung penguatan budaya religius.

4. Keteladanan

Keteladanan dari pemimpin, guru, dan orang tua sangat penting dalam penguatan budaya religius. Individu yang menjadi teladan menunjukkan perilaku dari nilai keagamaan. Keteladanan ini memberikan contoh konkret dan memotivasi peserta didik mengikuti menerapkan nilai tersebut di dalam kehidupan.

5. Pendidikan Berkelanjutan

Penguatan budaya religius memerlukan pendidikan yang terus-menerus dan berkelanjutan. Pendidikan bukan hanya di sekolah, tetapi didukung pendidikan di rumah atau komunitas. Pendidikan berkelanjutan membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai keagamaan secara dalam berkesinambungan.

6. Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan dan pengakuan ke peserta didik memberikan perilaku sama dari nilai religius sebagai penyemangat untuk terus menerapkan nilai tersebut. Penghargaan berupa pujian, sertifikat dalam bentuk usaha pencapaian dalam menerapkan ajaran agama.

7. Relevansi

Nilai-nilai religius harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta situasi sosial yang berlaku. Pendekatan yang relevan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterima dan diterapkan dengan cara sesuai kondisi serta tantangan dihadapi peserta didik.

8. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan penguatan budaya religius penting untuk menilai efektivitas dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penyesuaian strategi dan metode dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan bahwa usaha penguatan budaya religius tetap efektif dan relevan.

9. Aksesibilitas

Semua pihak, terutama peserta didik, harus memiliki akses yang memadai terhadap kegiatan, materi, dan sumber daya yang mendukung penguatan budaya religius. Aksesibilitas ini memastikan bahwa setiap individu dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari upaya penguatan budaya religius.⁶⁶

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, penguatan budaya religius dapat dibuat sistematis, efektif, berkelanjutan, sehingga nilai keagamaan dapat diterapkan.

⁶⁶Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1).

c. Langkah-Langkah Penguatan Budaya Religius

Pelaksanaan kegiatan penguatan budaya religius di sekolah ada langkah perlu dilakukan yaitu:

1. Penciptaan suasana religius

Sekolah dengan budaya religius berawal terciptanya suasana religius serta penumbuhan nilai religius secara istiqomah. Salah satu usaha untuk memperbaiki suasana sekolah menilai perilaku religius. Mengadakan kegiatan religius di sekolah menciptakan lingkungan religius.⁶⁷

2. Internalisasi nilai religius

Menanamkan, mengembangkan serta menumbuhkan nilai budaya sebagian diri pribadi. Pelaksanaan pemberian paham agama paling utama bentuk tanggung jawab menjadi pemimpin pandai dan berbudi. Menyampaikan nasihat ke peserta didik tentang cara berbicara dengan sopan dan berakhlak bagus ke guru orang tua maupun orang lain. Proses internalisasi digunakan seluruh guru bidang studi, tidak cuma guru agama di sekolah.⁶⁸ Konsep Islam dalam sistem nilai kereligiusan mencakup tiga komponen nilai yaitu: nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.⁶⁹

⁶⁷Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis 2017, h. 28.

⁶⁸Syahrotunnisa, R. E. "*Internalisasi Budaya Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 2 Tulungagung*," Undergraduate Thesis, IAIN Tulungagung, 2020.

⁶⁹Muhaemin, dan Aunu Ihwah, *Pengaruh Pedidikan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Pramuka, a l - i l t i z a m , Vol.4, No.1, Juni 2019*.

3. Keteladanan

Warga sekolah diyakinkan pendekatan keteladanan, cara persuasif, dan pengaruh baik memberi warga sekolah dengan contoh bersikap baik di kehidupan sehari-hari.

4. Pembiasaan

Metode digunakan pendidik untuk berusaha mendorong perilaku tertentu melalui praktik langsung. Metode ini mendorong proses pembelajaran memberi peserta didik kesempatan praktik langsung atau pengalaman tak langsung.

5. Pembudayaan

Tiga tataran proses pembudayaan, diantaranya:

- a. Tataran nilai dianut, sekolah mengembangkan nilai agama disetujui untuk menumbuhkan kesetiaan dan komitmen.
- b. Tataran praktik keseharian, dimana nilai agama mempengaruhi tingkah laku warga sekolah di kehidupan sehari-hari.
- c. Tataran simbol budaya, perubahan simbol budaya tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip agama.⁷⁰

Pelaksanaan kegiatan penguatan budaya religius peserta didik yaitu:

1. Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Perspektif budaya menunjukkan kedamaian, sopan dan santun di masyarakat. Sangat dianjurkan dalam agama Islam untuk mengucapkan salam serta memberi sapa ke orang lain.⁷¹

⁷⁰Bani. "Pembentukan Budaya religius di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2019).

2. Shalat dhuhur

Spiritualitas dan cara berpikir seseorang belajar dipengaruhi oleh melaksanakan ibadah dengan mengambil air wudhu kemudian melakukan shalat dhuhur.

3. Shalat Dhuha.

Spiritualitas peserta didik dan cara berpikir dipengaruhi oleh kebiasaan shalat dhuha. Dalam Islam, orang mencari ilmu diperintahkan untuk bersuci secara fisik ataupun mental. Shalat dhuha bertujuan supaya peserta didik fokus belajar agar lebih mudah mengingat pelajaran lain.⁷²

4. Tadarrus al-Qur'an.

Bentuk ibadah terhadap Allah SWT. dengan keimanan dan ketakwaan melalui membaca al- Qur'an. Menambah keimanan dan kecintaanya pada Al-Quran membentuk perilaku baik seperti menjadi lebih tenang, berbicara dengan baik dan senantiasa beribadah.

5. Doa bersama.

Tujuan berdoa, meminta pertunjuk pengampunan Allah SWT.. Zikir dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Contoh praktiknya seperti, berdoa sebelum belajar dan ujian, pikiran peserta didik menjadi fokus berdampak hasil lulusan terbaik.⁷³

⁷¹Sumiyati E, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahapeserta didik Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020.

⁷²Sumiyati E, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahapeserta didik Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020.

⁷³Prim Mutohar Masrokan, 2019. *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta didik*.

Faktor menunjukkan sikap religius termasuk keinginan mempelajari Islam, berpartisipasi aktif dalam kegiatan berkaitan agama, membaca Al-Qur'an, menggunakan agama dalam proses pengambilan keputusan, dan menggunakan akal sehat. Gay dan Ludeman dalam Ginanjar, yang dikutip Sahlun, mengatakan bahwa sikap religius seseorang dapat dilihat melakukan tugas dan tanggung jawab diberikan. Melalui sikap ini:⁷⁴

- a. Kejujuran adalah sifat terpuji, meskipun sulit untuk dilakukan. Jalan menuju sukses adalah kejujuran. Bertindak tidak jujur kepada orang lain akan menyebabkan kesulitan berkepanjangan.
- b. Meskipun dalam keadaan darurat, orang religius memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa keadilan berlaku adil kepada semua orang.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, sanad dari jalur Jabir bin Abdullah radhiyallahu'anhun dan diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Awsath: Dari jalur Ibnu Umar radhiyallahu' anhum, Rasulullah shallallahu' alaihi wa sallam bersabda:⁷⁵

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadist ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami, No. 3289). Perawi hadis ini meliputi beberapa perawi tsiqah (terpercaya).

⁷⁴ Yahya, M., & Ramadan, W. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan*. Antasari Press.

⁷⁵Uswatun Hasanah, “Studi Hadis Tentang Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, Dalam Kitab Musnad Asy-Syiha Karya Imam Al-Qudhai, UIN Sumatera Utara Medan, 2021.

Hadist dinilai memiliki sanad yang *dha'if* (lemah), tetapi memiliki dukungan dari ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk saling membantu dan secara makna tetap dapat diterima karena sesuai prinsip Islam tentang berbuat baik sesama.

- d. Sikap rendah hati tidak sombong, menghargai orang lain, dan tidak merasa benar.
- e. Bekerja dengan efisiensi, dengan fokus pada pekerjaan saat ini dan yang akan datang
- f. Visi ke depan, dapat memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan pemahaman tentang cara mencapainya.
- g. Disiplin yang tinggi, sikap yang bukan karena terpaksa, tetapi karena kesadaran sendiri yang dibarengi dengan semangat tinggi sehingga mampu berkomitmen dalam bekerja
- h. Keseimbangan, orang religius menjaga keseimbangan dalam hidup mereka pada empat aspek: keakraban, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁷⁶

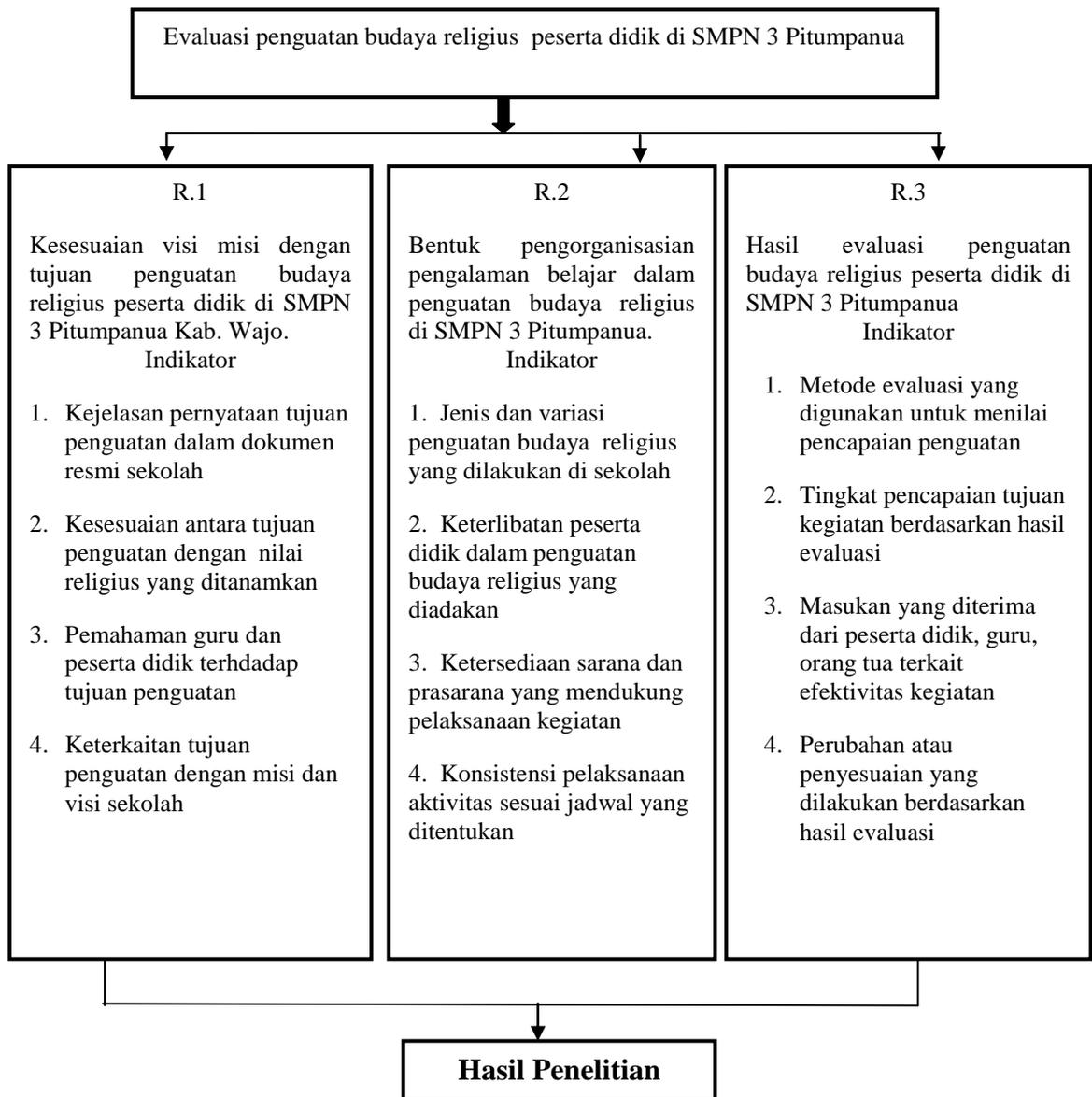
Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penguatan budaya religius dapat dilakukan secara efektif, menciptakan lingkungan mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan, dan membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada ajaran agama.

⁷⁶Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian Evaluasi penguatan budaya religius di SMPN

3 Pitumpanua, digambarkan lewat bagan yang terdapat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan karya ilmiah bertujuan memperoleh pemahaman akurat suatu masalah tertentu. Pengetahuan diperoleh peneliti meliputi fakta, konsep generalisasi, serta teori. Untuk memperoleh penelitian akurat, peneliti menjalankan serta menerapkan metode ilmiah. Peneliti menggunakan pendekatan seperti:

- a. Pendekatan paedagogis, digunakan untuk menemukan, mengkaji, menganalisis serta memahami data dari hasil penelitian berdasarkan teori dalam bidang pendidikan.
- b. Pendekatan sosiologis, untuk berkomunikasi dan bersosial secara efektif dengan berbagai pihak berkaitan dengan evaluasi penguatann budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dan desain penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang, fokus penelitian, serta tujuan penelitian.⁷⁷ Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan.⁷⁸ David William's mendefinisikan penelitian kualitatif adalah upaya peneliti

⁷⁷Arif Furham, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 21

⁷⁸Ramli, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h.21

mengumpulkan data didasarkan pada latar belakang alamiah.⁷⁹ Penelitian kualitatif deskriptif bergantung pada pengamatan objek diteliti, peneliti akan menerapkan data kualitatif untuk menjelaskan kondisi lapangan yang sebenarnya.⁸⁰ Tujuan penelitian untuk menemukan sumber informasi fakta lengkap berkaitan Evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berada di SMPN 3 Pitumpanua, Kab. Wajo, karena lokasi ini dianggap bagus untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian, yaitu evaluasi kegiatan pendidikan terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua. Selain itu, lokasi peneliti mudah ditemukan ditemukan menghemat waktu dan biaya transportasi. Waktu penelitian di awal bulan April tahun 2024.

C. Sumber Data

a. Data Primer, dikumpulkan oleh orang pertama, bisa melalui wawancara, pendapat, diskusi, serta penyebaran kuisioner. Data primer dalam penelitian didapat melalui observasi serta wawancara langsung tentang permasalahan dibahas dalam studi.⁸¹ Data primer berupa informasi terkait tentang Evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.

⁷⁹Rukin. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), cet I, h. 8

⁸⁰Andi Prastowo, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet: 3.

⁸¹Sandu Siyanto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h. 67

b. Data Sekunder

Data diperoleh melalui pihak kedua disebut data sekunder. Didapat berbagai sumber, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, laporan digunakan melengkapi memperkuat informasi melalui wawancara serta observasi. Dalam penelitian, diperoleh dari sejumlah literatur dan penelitian berkaitan dengan judul penelitian.⁸²

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi yaitu secara sengaja dan sistematis melakukan pengamatan langsung di lapangan melalui fenomena sosial menimbulkan dampak kemudian mencatatnya. Pengamatan terhadap gejala subjek diselidiki dibuat secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung memulai pengamatan di situasi sebenarnya atau buatan yang khusus. Pengamatan tidak langsung melakukan pengamatan terhadap gejala subjek diselidiki.⁸³ Peneliti melakukan secara langsung di lapangan, sehingga melihat masalah dan menemukan data mengenai kegiatan penguatan budaya religius peserta SMPN 3 Pitumpanua.

b. Wawancara, salah satu pengumpulan data ketika peneliti membuat studi diawal agar mendapatkan masalah, peneliti perlu memahami suatu hal dari responden secara mendalam serta jumlah terkecil. Melalui laporan pribadi atau setidaknya tentang pengetahuan dan keyakinan. Wawancara struktur dan tidak struktur, bisa dilakukan langsung atau memakai telepon.⁸⁴ Teknik wawancara peneliti untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Peneliti membuat pedoman

⁸² Agus Setiawan, 2018, *Metodelogi Desain*, Yogyakarta: Arttex

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁸⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta : Kencana, 2014)

wawancara untuk mengarahkan proses wawancara dan mendapat hasil data dibutuhkan.

c. Dokumentasi suatu pengumpulan data dari bentuk tertulis berkaitan subjek peneliti, seperti arsip, catatan pribadi guru, dokumen administrasi sekolah lainnya. Data dokumentasi penelitian ini menghasilkan gambar atau foto sebagai pendukung melengkapi dan menambah informasi didapatkan melalui metode sebelumnya.⁸⁵

E. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data diperlukan sesuai teknik pengumpulan digunakan disebut instrumen. Penelitian kualitatif, sumber daya utama ialah peneliti dan anggota tim. Instrumen penelitian menggunakan sumber informasi dari tenaga pendidik dan peserta didik.

1. Pedoman Observasi

Observasi penelitian mengamati hal berikut:

- a. Keadaan fisik sekolah jadi objek peneliti (perlengkapan serta infrastruktur memperkuat nilai keagamaan).
- b. Kegiatan didalam atau di luar sekolah serta tingkah laku peserta didik.
- c. Budaya religius yang dilaksanakan disekolah.

⁸⁵Anwar, Khoerul dan Choeroni, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. Dalam Al Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 2 Nomer 2, Agustus 2019.

Tabel 3.1 Indikator dan Pedoman Observasi RM 1

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
1. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo	Kejelasan pernyataan tujuan penguatan dalam dokumen resmi sekolah	1	<p>1. Amati adakah Kejelasan pernyataan tujuan penguatan dalam dokumen resmi sekolah</p> <p>a. Apakah penguatan yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah dinyatakan dalam dokumen resmi?</p> <p>b. Apakah ada keterkaitan langsung antara penguatan tersebut dan upaya peningkatan perilaku religius peserta didik?</p>		
	Kesesuaian antara tujuan penguatan dengan nilai religius yang ditanamkan	2	<p>2. Amati apakah Kesesuaian antara tujuan penguatan dengan nilai religius yang ditanamkan</p> <p>a. Apakah penguatan yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tujuan yang dinyatakan?</p> <p>b. Apakah terdapat perubahan perilaku yang mencerminkan penanaman nilai-nilai religius?</p>		

	Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan penguatan	3	<p>3. Amati apakah ada Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan penguatan</p> <p>a. Apakah guru menunjukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan melalui penguatan tersebut?</p> <p>b. Apakah peserta didik dapat menyebutkan atau menjelaskan tujuan dari penguatan budaya religius yang mereka ikuti?</p>		
	Keterkaitan tujuan penguatan dengan misi dan visi sekolah	4	<p>4. Amati apakah ada Keterkaitan tujuan kegiatan dengan misi dan visi sekolah</p> <p>a. Apakah tujuan penguatan budaya religius secara eksplisit mencerminkan visi sekolah?</p> <p>b. Apakah tujuan mendukung misi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius?</p>		

Tabel 3.2 Indikator dan Pedoman Observasi RM 2

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
2. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.	Jenis dan variasi penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah	1	<p>Amati apakah Jenis dan variasi penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah</p> <p>a. Apakah terdapat berbagai jenis penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah?</p> <p>b. Apakah penguatan budaya religius bervariasi untuk mengakomodasi seluruh peserta didik dengan latar belakang dan minat yang berbeda?</p>		
	Keterlibatan peserta didik dalam penguatan budaya religius yang diadakan	2	<p>Pengamatan apakah Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius yang diadakan</p> <p>a. Apakah peserta didik terlibat aktif dalam berbagai penguatan budaya religius yang diadakan?</p> <p>b. Apakah penguatan budaya religius mendorong interaksi sosial yang positif dan kerjasama antar peserta didik?</p>		

	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan	3	<p>Amati apakah ada Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan</p> <p>a. Apakah sekolah memiliki ruang ibadah atau tempat khusus yang memadai untuk kegiatan religius?</p> <p>b. Apakah sekolah menyediakan akses terhadap media dan teknologi untuk mendukung kegiatan religius?</p>		
	Konsistensi pelaksanaan aktivitas sesuai jadwal yang ditentukan	4	<p>Amati apakah ada Konsistensi pelaksanaan aktivitas sesuai jadwal yang ditentukan</p> <p>a. Apakah penguatan budaya religius dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?</p> <p>b. Apakah kegiatan religius dilakukan secara rutin dan konsisten sesuai dengan frekuensi yang telah ditentukan (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan)?</p>		

Tabel 3.3 Indikator dan Pedoman Observasi RM 3

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)	
				Ya	Tidak
3. Hasil evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.	Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian penguatan	1	<p>1. Amati Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian penguatan</p> <p>a. Apakah sekolah menggunakan metode evaluasi yang tepat dan beragam untuk menilai pencapaian tujuan penguatan budaya religius?</p> <p>b. Apakah peserta didik, guru, dan pihak terkait dilibatkan dalam proses evaluasi?</p>		
	Tingkat pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi	2	<p>2. Amati sejauh mana Tingkat pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi</p> <p>a. Apakah terjadi perubahan positif dalam perilaku religius peserta didik setelah mengikuti kegiatan?</p> <p>b. Apakah kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religius yang diinginkan?</p>		

	Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan	3	<p>Amati apakah ada Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan</p> <p>a. Apakah masukan dari peserta didik, guru, dan orang tua digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan religius di masa mendatang?</p> <p>b. Apakah masukan tersebut sejalan dengan tujuan jangka panjang sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?</p>		
	Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi	4	<p>Amati apakah ada Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi</p> <p>a. Apakah sekolah meninjau dan menganalisis hasil evaluasi secara mendalam untuk menentukan aspek mana dari kegiatan yang perlu diperbaiki atau disesuaikan?</p> <p>b. Apakah sekolah memperbaiki atau menambah fasilitas dan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan religius?</p>		

Tiga tabel tersebut dirancang untuk digunakan peneliti dalam mencatat temuan secara objektif mengenai ketiga rumusan masalah. Hal ini membantu peneliti dalam mengorganisir data observasi secara sistematis dan detail, sehingga

memudahkan analisis pemahaman lebih lanjut tentang evaluasi penguatan budaya religius peserta di SMP Negeri 3 Pitumpaua.

2. Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh informasi relevan menggunakan metode wawancara sesuai dengan topik telah ditentukan, yaitu terkait pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 1

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan Wawancara
1. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo	1	Kejelasan pernyataan tujuan penguatan	1	Bagaimana sekolah menyusun tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan?
			2	Apakah tujuan penguatan ini dirumuskan secara jelas oleh sekolah?
			3	Apakah ada format atau standar tertentu yang dalam penyusunan tujuan dalam dokumen resmi sekolah?
			4	Seberapa penting kejelasan pernyataan tujuan kegiatan dalam dokumen resmi sekolah?
	2	Kesesuaian Tujuan dengan nilai Religius yang ditanamkan	1	Apa pendapat Anda tentang tujuan dari penguatan budaya religius di sekolah?
			2	Bagaimana kegiatan ini mendukung perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan di kalangan peserta didik?
	3	Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan penguatan	1	Bagaimana cara sekolah mengevaluasi bahwa guru benar memahami tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan?
			2	Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa peserta didik juga memahami tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti?

	4	Keterkaitan tujuan penguatan dengan misi dan visi sekolah	1	Apakah penguatan tersebut terkait dengan visi misi sekolah?
			2	Bagaimana penguatan ini terintegrasi dengan pembelajaran agama di kelas?

Tabel 3.5 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 2

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan	
2. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.	1	Jenis dan variasi penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah	1	Bagaimana konsep penguatan religius diterapkan di sekolah ini?	
			2	Adakah beberapa contoh kegiatan religius yang rutin dilakukan di sekolah?	
	2	Keterlibatan peserta didik dalam penguatan budaya religius yang diadakan	1	Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam penguatan budaya religius yang diadakan sekolah?	
			2	Bagaimana sekolah memotivasi peserta didik dalam penguatan budaya religius?	
	3	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan	1	Apakah sarana dan prasarana yang tersedia memadai untuk mendukung pelaksanaan aktivitas dalam kegiatan ini?	
			2	Bagaimana sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana terawat dengan baik dan siap selalu digunakan?	
			1	Apakah sekolah dapat melaksanakan semua kegiatan tersebut secara konsisten sesuai jadwal yang ditentukan ?	
				2	Bagaimana sekolah memastikan bahwa kegiatan yang telah dijadwalkan dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan ?

Tabel 3.6 Indikator dan Pertanyaan Wawancara RM 3

Rumusan Masalah	No	Indikator	No	Pertanyaan	
3. Hasil evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua	1	Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian penguatan	1	Apa saja metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan penguatan?	
			2	Bagaimana cara sekolah memastikan metode evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan penguatan?	
	2	Tingkat pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi	1	Apa saja hasil utama dari evaluasi kegiatan yang telah dilakukan?	
			2	Sejauh mana penguatan ini telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan?	
			3	Apa saja kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan penguatan?	
	3	Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan	1	Apa saja jenis masukan yang biasanya diterima dari peserta didik, guru, dan orang tua?	
	4	Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi	2	Bagaimana peserta didik, guru, dan orang tua menanggapi kegiatan tersebut?	
			1	Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan ini ke depannya?	
				2	Apakah ada perubahan yang sudah diterapkan Berdasarkan masukan dari evaluasi?

Ketiga tabel instrumen pertanyaan wawancara yang disusun dapat memberikan informasi mendalam mengenai beberapa aspek penting dalam Evaluasi penguatan budaya religius peserta didik SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo.

3. Pedoman dokumentasi

Pengambilan dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian:

- a. Media di gunakan untuk penguatan budaya religius.
- b. Kepala sekolah, pendidik dan peserta didik saling terkait terhadap penguatan budaya religius dalam melaksanakan tugas tersebut.
- c. Kebiasaan guru di sekolah menanamkan budaya religius. Berbagai cara memperkenalkan nilai religius, termasuk kebiasaan bersikap jujur secara konsisten, menghormati guru dengan bersalaman, bersikap sopan dan baik kepada guru dan staf sekolah, berdoa sebelum belajar, kegiatan BTQ, dan shalat dhuhur berjamaah.⁸⁶

Pedoman dokumentasi memuat berbagai:

1. Profil SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Pitumpanua.
2. Visi dan Misi SMPN 3 Pitumpanua.
3. Data peserta didik dan tenaga kependidikan di SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Pitumpanua.
4. Dokumen sarana prasarana ada SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Pitumpanua.
5. Dokumentasi kegiatan budaya religius ada di sekolah.

F. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dipastikan, peneliti melakukan tekni triangulasi, “pengujian validitas data menggunakan hal lain untuk mengecek keabsahan data sebagai pembanding. Cara triangulasi yang dipakai menguji informasi dari sumber

⁸⁶Salim dan Syahrums. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.

lain.” Triangulasi digunakan sebagai pemeriksaan terhadap sumber lain.

Pencapaian ini dilakukan diantaranya:

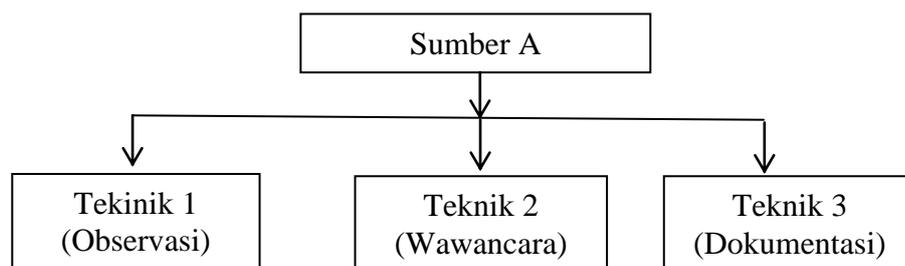
1. Memeriksa hasil pemantauan dengan wawancara.
2. Membedakan pernyataan publik dengan pribadi.
3. Membandingkan isi dokumen yang relevan.⁸⁷

Triangulasi sebagai kegiatan pengecekan data lewat beragam sumber, teknik dan waktu.⁸⁸ Teknik triangulasi diklasifikasikan yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Mendapatkan data dari sumber sama, peneliti menggunakan teknik triangulasi memvalidasi berbagai jenis data. Peneliti memakai observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap sumber sama.

Teknik triangulasi metode pengumpulan data menghasilkan data sumber daya bersamaan. Gambar berikut menunjukkan siklus triangulasi teknik:



Gambar 3.1 Cara melakukan triangulasi teknik.⁸⁹

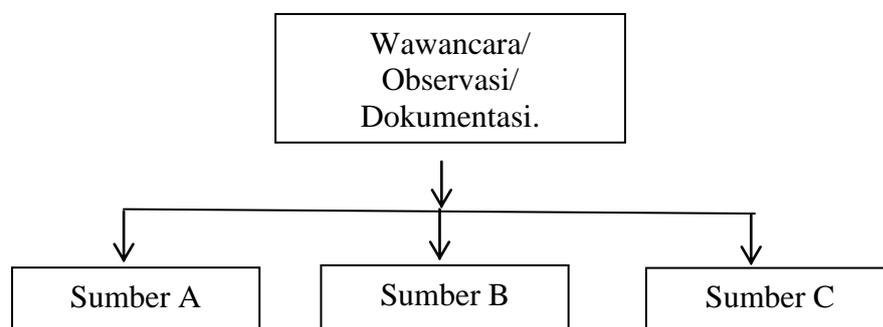
⁸⁷Moleong Lexy J., 2014, Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁸⁸Arnild Augina Mekarisce and Universitas Jambi, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020).

⁸⁹Mariyani et al, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah penggunaan teknik yang sama terhadap berbagai sumber untuk memverifikasi data dari sumber yang berbeda. Bentuk *cross check* data dengan sumber berbeda. Berikut adalah gambaran siklus triangulasi sumber:



Gambar 3.2 Cara melakukan triangulasi sumber.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan metode Miles and Huberman, dibuat dengan interaktif dan berkelanjutan selesai hingga jumlah data dikumpulkan cukup. Aktivitas di lakukan meliputi:

1. Reduksi Data

Diperlukan catatan jelas karena banyaknya data diperoleh. Kuantitas data meningkat lebih kompleks dan sulit seiring dengan durasi penelitian di lapangan. Mereduksi data, peneliti menghasilkan gambaran nyata serta memudahkan mengumpulkan dan mencari data tambahan apabila dibutuhkan. Disebabkan oleh proses menyatukan informasi penting, dan membuang informasi tidak perlu.

SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo, data direduksi penelitian ini berkaitan dengan Evaluasi kegiatan pendidikan terhadap penguatan budaya religius peserta didik.

2. Penyajian Data

Setelah ddireduksi, menampilkan data di penelitian kualitatif. Data disajikan berupa kalimat singkat, bagan diagram aliran. Teks naratif adalah untuk memberikan data dalam penelitian kualitatif. Sehingga memahami telah terjadi, menyusun pekerjaan selanjutnya dengan menampilkan data.⁹⁰

3. *Verification* (Verifikasi Data).

Kesimpulan awal hanya sementara dan dapat diubah apabila bukti kuat dari tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika data dikumpulkan peneliti tetap didukung oleh bukti yang valid, kesimpulan tahap pertama tetap dipertahankan, maka dianggap kredibel. Metode analisis deskriptif kualitatif dipakai mengelolah data dari wawancara. Metode ini mengolah data bentuk kata daripada angka. Adapun langkah- langkahnya diantaranya:

- 1) Data dikumpulkan untuk setiap pertanyaan diperiksa kembali terkait dengan masalah yang dibahas.
- 2) Menggambarkan apa saja yang diperoleh.
- 3) Mempelajari data secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan data lain.
- 4) Menbuat kesimpulan.⁹¹

⁹⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

⁹¹Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana.. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc. 2014.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil penelitian

a. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo

UPTD SMPN 3 Pitumpanua beralamat di Jl. Peltu Ismail No.10 Desa Tellesang Kec.Pitumpanua. Luas lokasi SMPN kurang lebih 16.440 m². SMPN 3 Pitumpanua ialah suatu lembaga pendidikan formal ada di kabupaten Wajo dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tahun 1999 sampai sekarang ini. Hasil observasi melihat dari visi misi serta tujuan sekolah yaitu:⁹²

Visi

“Berakhlak Mulia dan Berpestasi”

Misi

1. Terwujudnya peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Terwujudnya lulusan berakhlak mulia dan cerdas, serta rajin beribadah.
3. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar sarana pendidikan nasional.
4. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan profesional berakhlak mulia
5. Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk terselenggaranya proses

⁹² Peneliti hasil observasi langsung ke SMPN 3 Pitumpanua

pembelajaran efektif dan efisien.

6. Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik secara signifikan pada tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan non akademik.
7. Terwujudnya pengembangan organisasi sekolah dan ekstrakurikuler secara berkesinambungan.
8. Terwujudnya sistem manajemen sekolah yang transparan, efektif, efisien dan akuntabel.

Tujuan sekolah

- a) Menghasilkan pengembangan perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran mulai kelas VII s.d. kelas IX
- b) Melakukan proses pembelajaran dengan metode, strategi, dan model pembelajaran yang bervariasi (CTL)
- c) Menghasilkan prestasi kelulusan yang maksimal 100%
- d) Menghasilkan tenaga pendidik yang berkalayakan
- e) Memenuhi sarana prasarana memadai sesuai dengan tuntutan SPM
- f) Menghasilkan jaringan informasi, pembiayaan, serta implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mantap
- g) Menghasilkan kegiatan ekstrakurikuler yang andal
- h) Menghasilkan perangkat dan proses penilaian yang lengkap (Authentic Assessment).

Pentingnya kejelasan tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius dalam dokumen resmi sekolah didasarkan pada prinsip bahwa tujuan yang jelas dapat terarah, fokus dan dasar evaluasi bagi seluruh yang terlibat.

Penguatan budaya religius memberi kejelasan tujuan memiliki dimensi khusus dan relevan dengan nilai agama serta pembentukan perilaku peserta didik. Berdasarkan penelitian bahwa hasil wawancara dalam penyusunan tujuan dari setiap kegiatan oleh Ibu Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua:

“Sekolah menyusun tujuan kegiatan mengacu pada visi, misi, dan nilai dasar ingin ditanamkan, terutama terkait pembentukan karakter peserta didik. Tujuan dirumuskan melalui rapat bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim kerja kegiatan”⁹³

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua sekaligus guru PAI:

“Memakai format atau standar ketentuan melakukan kegiatan hanya berdasarkan kondisi dan harapan sekolah. Sekolah memiliki dari program kerja atau rencana kegiatan dimana disepakati di hasil rapat. Pentingnya kejelasan pernyataan tujuan kegiatan dalam dokumen resmi sekolah, sebagai panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar semua pihak yang terlibat memahami arah dan manfaat kegiatan. Hal ini juga memudahkan dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.”⁹⁴

Hasil observasi⁹⁵ yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tujuan kegiatan dirancang agar selaras dengan nilai-nilai religius melalui pengawasan kepala sekolah dan guru agama. Setiap rencana kegiatan dikaji ulang untuk memastikan tidak menyimpang dari prinsip agama yang diajarkan. Kesesuaian dari tujuan kegiatan sekolah menyusun tujuan dari setiap kegiatan melakukan rapat guru kemudian rapat pengurus osis yang didampingi pembina Osis dari

⁹³Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

⁹⁴Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

⁹⁵ Peneliti melakukan observasi langsung ke SMPN 3 Pitumpanua

wakasek kesiswaan. Tujuan kegiatan ini dirumuskan secara jelas dari sekolah, hasil wawancara Ibu Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua:

“Ya, tujuan kegiatan sudah dijelaskan di awal tahun ajaran dan dirapatkan bersama, baik kepada guru maupun peserta didik, sehingga semua pihak memahami arah pelaksanaannya”.⁹⁶

Sejalan yang di sampaikan Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua juga selaku guru PAI bahwa tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius di sekolah:

“Saya rasa tujuan dari kegiatan ini sangat baik, terutama untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini juga relevan karena dapat membentuk perilaku mereka menjadi lebih religius.”⁹⁷

Ibu Agusnawati, selaku Kepala sekolah di SMPN 3 Pitmupanua menyampaikan terlebih dulu dalam memahami dalam pelaksanaan kegiatan :

“Dalam melaksanakan kegiatan hasil rapatlah sebagai panduan. Kepala sekolah dan guru akan menyesuaikan tugasnya dengan keterlibatan kegiatan yang telah disepakati bersama dan memahami maksud tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan”.⁹⁸

Mengenai kesesuaian dari tujuan kegiatan penguatan budaya religius dalam mendukung peningkatan perilaku religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua dijelaskan kembali oleh Pak Rudy Aswart, guru sekaligus dibagian urusan kesiswaan ialah:

⁹⁶Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

⁹⁷Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

⁹⁸Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

“Sudah berjalan sebaik mungkin, melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari di sekolah. Kepala sekolah dan guru telah menyesuaikan tujuan dengan kegiatan yang dilaksanakan”⁹⁹

Sekolah mengevaluasi bahwa guru benar memahami tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan cara sekolah memastikan bahwa peserta didik juga memahami tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti. Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua mengatakan bahwa:

“Melalui penyampaian saat melakukan rapat penyusunan kurikulum sekolah. Hanya dengan melakukan evaluasi secara umum saja. Guru sudah melaksanakan suatu kegiatan keagamaan sesuai dengan harapan sekolah dan cara sekolah memastikan bahwa peserta didik juga memahami tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti, memberikan dan menyampaikan secara langsung mengenai kegiatan penguatan budaya religius serta mengaitkan tujuan kegiatan dengan kehidupan sehari-hari”¹⁰⁰

Perencanaan penting menjadi penentu arah tujuan dicapai. Merencanakan kegiatan penguatan budaya religius di sekolah salah satunya berpedoman dengan visi misi sekolah. Visi sekolah digunakan sebagai pedoman agar senantiasa memiliki arah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk kegiatan perencanaan salah satunya disebut dengan rencana kerja sekolah yang perlu memperhitungkan pencapaian standar nasional termasuk visi misi sekolah.

Hal ini dikemukakan oleh Pak Rusli Palili, selaku guru Pai:

“Kegiatan penguatan budaya religius sangat terkait dengan visi misi sekolah terutama pembentukan akhlak mulia untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi memiliki nilai moral serta religius kuat. Pelaksanaan kegiatan di sekolah perlu memiliki tujuan yang jelas untuk perkembangan dan kemajuan sekolah seperti halnya

⁹⁹Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

¹⁰⁰Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

kegiatan keagamaan itu sangat penting dilaksanakan ke sekolah”.

Pak Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua juga menambahkan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan penguatan religius selain dari kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa pembiasaan kegiatan diterapkan seperti, kegiatan harian meliputi berdoa sebelum belajar dan shalat duhur berjamaah, kegiatan mingguan meliputi taddarus Al-Qur’an setiap hari jumat, dan kegiatan tahunan meliputi memperingati hari besar Islam. Kegiatan ini terintegrasi dengan pembelajaran agama di kelas dalam mata pelajaran PKN ada penerapan nilai religius”¹⁰¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan informasi yang memberikan gambaran mengenai beberapa aspek penting terkait evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua. Adapun beberapa poin penting yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Kejelasan pernyataan tujuan penguatan dalam dokumen resmi sekolah

Tujuan penguatan di sekolah disusun berdasarkan visi, misi, serta nilai dasar ingin menumbuhkan, khususnya pembentukan karakter peserta didik. Penyusunan tujuan dilakukan melalui rapat yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim kerja. Kejelasan pernyataan tujuan dalam dokumen resmi sekolah sangat penting sebagai panduan untuk memastikan semua pihak memahami arah dan manfaat kegiatan, serta memudahkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang dilakukan. SMPN 3 Pitumpanua mempunyai visi misi dan tujuan telah sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan kegiatan sekolah salah satunya kegiatan keagamaan dalam penguatan budaya religius peserta didik.

¹⁰¹Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

b) Kesesuaian antara tujuan penguatan dengan nilai religius

Kegiatan keagamaan di sekolah memberikan wawasan penting penerapan nilai agama di kehidupan kaitan pergaulan, belajar, dan interaksi sama orang lain. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan waktu antara kegiatan keagamaan dan akademik, sekolah berusaha menyesuaikan jadwal agar kedua kegiatan tersebut tidak saling mengganggu. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di sekolah memberikan manfaat yang signifikan dalam perkembangan pribadi peserta didik. Tujuan kegiatan penguatan budaya religius telah sesuai dengan salah satu nilai religius kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, dan disiplin.

c) Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan penguatan

Pentingnya pemahaman guru dan peserta didik agar memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pemahaman yang baik, semua pihak bekerja sama mencapai hasil ditetapkan. Pemahaman guru mampu menjelaskan tujuan kegiatan kepada peserta didik, menyusun pelaksanaan penguatan budaya religius, dan aktif memberikan motivasi. Pemahaman peserta didik mampu memahami manfaat penguatan budaya religius bagi diri mereka sendiri, dan harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan.

d) Keterkaitan tujuan penguatan dengan visi misi sekolah

Visi misi SMPN 3 Pitumpanua terbentuk sudah terkait tujuan penguatan budaya religius. Perencanaan kegiatan penguatan budaya religius di sekolah sangat penting karena memberikan arah dan tujuan yang jelas. Perencanaan ini berpedoman pada visi misi sekolah, menjadi dasar merancang rencana kerja

sekolah, serta memperhitungkan pencapaian standar nasional. Pelaksanaan kegiatan tersebut harus memiliki tujuan yang jelas untuk mendukung perkembangan dan kemajuan sekolah.

b. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.

SMPN 3 Pitumpanua melakukan perencanaan penguatan budaya religius dan memperhatikan periode waktunya. Periode waktu ini dibagi menjadi tiga bagian. Jangka panjang, menengah dan pendek. Pembagian waktu tersebut diklasifikasikan berdasarkan prioritas. Perencanaan kegiatan budaya religius ini dilakukan setiap tahun ajaran baru, dan seluruh guru dan peserta didik di sekolah. Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan beserta peraturannya telah disetujui bersama. Dimana yang dinyatakan Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua juga selaku guru PAI bahwa:

“Konsep penguatan religius yang diterapkan dengan menanamkan nilai keagamaan dalam kegiatan harian, mingguan, serta tahunan. Konsep ini dirancang menciptakan lingkungan sekolah religius, meningkatkan perilaku religius peserta didik, dan membangun kedisiplinan melalui praktik ibadah dan pembiasaan nilai moral”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, rencana kerja di SMPN 3 Pitumpanua memiliki kegiatan jangka pendek, menengah, dan panjang. Budaya religius dilakukan di sekolah banyak macam. Konsep penguatan religius diterapkan contoh kegiatan religius rutin dilakukan di sekolah yang disampaikan oleh Pak Rudy Aswart, dibagian urusan kesiswaan:

“Yakni melalui kegiatan, shalat duhur secara berjamaah disekolah, selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus setiap hari Jumat, serta peringatan hari besar agama Islam”¹⁰³

¹⁰²Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

¹⁰³Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

Berdasarkan hasil dilakukan peneliti bahwa:¹⁰⁴

1. Setelah bunyi bel istirahat sebelum adzan dhuhur, peserta didik serta guru akan berwudhu dan melaksanakan shalat berjama'ah. Kegiatan setiap hari dari senin hingga sabtu. Tujuan kegiatan agar peserta didik menjadi disiplin dengan menjalankan shalat, baik didalam maupun di luar sekolah.
2. Menanamkan budaya religius diawali kepada peserta didik membiasakan mereka untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Di SMPN 3 Pitumpanua, peserta didik dibiasakan untuk berdoa sebelum kelas dimulai, dengan pendidik membantu mereka membaca doa bersama. Pentingnya menguatkan kebiasaan berdoa ke peserta didik sebagai penanaman moral dan budaya religius. Sebelum kelas dimulai, guru meamanahkan ketua kelas memimpin doa setiap pagi dan waktu pulang.
3. Kegiatan Tadarus al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah SWT.. dan meningkatkan iman peserta didik. Berdampak menjadi perilaku bagus beribadah kecintaan terhadap al-Qur'an. Tujuan sekolah melaksanakan kegiatan peserta didik lancar membaca Al Qur'an terutama surah Al-Kahfi. Sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan membaca al-Qur'an cukup bagus, tetapi beberapa belum dapat melafalkan dengan lancar atau sesuai kaidah tajwid.
4. Budaya 5s dilaksanakan secara keseluruhan berjalan baik, tetapi beberapa peserta didik belum terbiasa. Namun, selalu menyampaikan nasihat selama upacara dan apel pagi. Budaya sopan dan santun di antara sesama, termasuk saling menghormati, memberikan peserta didik menghormati perbedaan. Membantu

¹⁰⁴ Peneliti melakukan observasi langsung ke SMPN 3 Pitumpanua

peserta didik menjadi lebih akrab dengan guru mereka serta menjadi tambah akrab dengan sesama teman. Mereka juga sering berjabat tangan dengan guru mereka saat bertemu.

5. Di sekolah, kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam tidak terlewatkan dari Isra Miraj dan Maulid Nabi. Ceramah dan kompetisi dirancang dengan baik untuk kegiatan tersebut. Membentuk tim yang amanah dan bertanggung jawab dari peserta didik maupun guru. Digabungkan banyak kompetisi, seperti tilawah, menghias pohon telur, dan azand.

Hasil pemaparan dapat dilihat bahwa di SMPN 3 Pitumpanua sangat mengapresiasi dan selalu melaksanakan dengan tujuan kegiatan peringatan hari besar Islam meningkatkan kesadaran beragama, memahami arti perayaan hari besar Islam, meningkatkan pengetahuan, serta menciptakan budaya religius diterapkan setiap hari.

Menyusun penguatan budaya religius SMPN 3 Pitumpanua merupakan sekolah berkarakter menguatkan budaya religius melalui berbagai kegiatan. Sekolah memiliki tim terdiri dari para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum serta urusan kesiswaan. Dilakukan untuk menerima umpan balik serta memenuhi kebutuhan untuk melaksanakan perencanaan kegiatan.

Penyusunan kegiatan sebagaimana disampaikan oleh Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua :

“Kegiatan penguatan budaya religius direncanakan dengan baik sebelum dilaksanakan dengan matang. Biasanya, guru agama, staf kepeserta didikan, dan kepala sekolah terlibat dalam penyusunannya. Terlibat dalam

perencanaan kegiatan selain guru dan staf, kami juga melibatkan peserta didik sangat bersemangat”¹⁰⁵

Diperjelas oleh Pak Rudy Aswart, dibagian urusan Kesiswaan bahwa:

“Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan harian seperti tadarrus, pemimpin doa, dan shalat berjamaah. Dalam kegiatan tertentu, seperti lomba keagamaan, peserta didik juga berpartisipasi sebagai pengurus atau pelaksana. OSIS sering dilibatkan untuk mengorganisir kegiatan keagamaan biasanya menjadi lebih disiplin dan merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan”¹⁰⁶

Sekolah memotivasi peserta didik dalam penguatan religius Ibu Agusnawati, selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Pitumpanua menyampaikan:

“Beberapa peserta didik melaporkan bahwa mereka mulai lebih rajin beribadah di rumah dan menunjukkan sikap religius seperti membantu tetangga atau berbagi kepada sesama. Adanya penjelasan kembali manfaat yang akan diperoleh jika mengikuti kegiatan tersebut. Memberikan penghargaan atau apresiasi bagi peserta didik yang aktif berpartisipasi. Menyediakan bimbingan bagi peserta didik yang kurang aktif untuk mendorong keterlibatan mereka”¹⁰⁷

Jadi, keterlibatan peserta didik dalam penguatan religius yang diadakan sekolah. Tingkat keterlibatan di kegiatan, peserta didik bergabung untuk berkontribusi dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan dan peserta didik menerapkan pengalaman belajar religius ini di luar sekolah.

Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan, hal tersebut perlu memastikan layak atau tidak layaknya vasilitas yang disediakan sekolah. Rudy Aswart, dibagian urusan kesiswaan menyatakan:

“Alhamdulillah sarana prasarana tersedia sangat memadai untuk mendukung pelaksanaan aktivitas kegiatan. Sarana seperti mesjid, kitab

¹⁰⁵Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

¹⁰⁶Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

¹⁰⁷Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

suci, dan alat ibadah. Sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana terawat dengan baik dan siap selalu digunakan”¹⁰⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Agusnawati, Kepala Sekolah menyampaikan:

“Di dalam sekolah disediakan masjid, jadi mudah peserta didik tidak perlu keluar sekolah untuk shalat berjamaah. Imamnya dari guru atau peserta didik laki-laki. Diharapkan peserta didik bisa disiplin menjalankan shalat tidak hanya disekolah tapi dirumah juga.”¹⁰⁹

Diperkuat dengan Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua menyampaikan:

“Tentu selalu dilakukan pengawasan dalam penggunaan, terutama mengingatkan peserta didik agar merawat sarana dan prasarana yang ada”

“Sekolah menunjuk tim khusus untuk memelihara fasilitas, seperti membersihkan mesjid secara berkala dan memeriksa kelengkapan alat ibadah. Selain itu, dilibatkan melalui program piket kebersihan kegiatan”¹¹⁰

Dari observasi data di lapangan, peneliti menyimpulkan sarana prasarana sangat memadai penguatan budaya religius adanya mesjid serta tempat wudhu yang bersih dan bagus.

Kepala sekolah adalah sumber utama, dari sebagian besar ide di balik setiap perencanaan kegiatan tersebut. Namun, seorang pemimpin harus menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Ibu Agusnawati, Kepala Sekolah hal ini mengungkapkan:

“Merencanakan kegiatan butuh pandangan jauh kedepan, tentu saya merencanakan sendiri dalam penguatan budaya religius. Tetapi saya tidak

¹⁰⁸ Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

¹⁰⁹ Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

¹¹⁰ Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, *wawancara* di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

bekerja sendiri, karena sekolah bentuk organisasi dimana memiliki anggota yang bisa membantu penyusunan rencana kerja, misalnya guru, waka, TU, anggota OSIS. Beberapa kegiatan budaya religius sudah terlaksana di sekolah, tadarrus di lapangan, sholat duhur di mesjid. Selain itu ada berbagai kegiatan keagamaan tiap tahun dilaksanakan dibawah program OSIS, seperti peringatan maulid Nabi serta pesantren kilat”.¹¹¹

Hasil wawancara, rencana kerja sekolah terkait budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua sudah diprogramkan ke berbagai kegiatan. Penjabaran visi, misi, serta tujuan sekolah menguatkan perilaku peserta didik melalui kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten. Sekolah dapat melaksanakan semua kegiatan tersebut secara konsisten sesuai jadwal yang ditentukan. Sebagaimana Pak Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum menyampaikan:

“Insya Allah diusahakan, jika kondisi, memungkinkan untuk dilaksanakan. Kegiatan yang telah dijadwalkan dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan memperhatikan dan konsistensi pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal. Namun, ada kalanya kegiatan terganggu oleh jadwal akademik yang padat atau kondisi lain, seperti cuaca buruk yang memengaruhi kegiatan outdoor.”¹¹²

Pengaturan waktu untuk kegiatan yang dilanjutkan oleh Pak Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan menyampaikan bahwa:

“Waktu untuk kegiatan penguatan religius diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu pelajaran utama. Kegiatan seperti tadarrus dan shalat berjamaah biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Ini memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut tanpa mengganggu proses belajar akademik.

Diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum bahwa:

“Kami Menyusun kalender kegiatan tahunan yang sudah ditetapkan dalam hasil rapat kepada guru dan peserta didik. Menugaskan koordinator atau

¹¹¹Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

¹¹²Rudy Aswart, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 24 Oktober 2024

panitia yang sudah dibentuk untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan”¹¹³

Berdasarkan wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru SMPN 3 Pitumpaua, peneliti memperoleh berbagai informasi yang mendalam dan signifikan. Informasi tersebut mencakup sejumlah poin penting yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai aspek-aspek utama terkait evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua:

a) Jenis dan variasi penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah

Perencanaan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua bahwa sekolah ini secara sistematis merancang dan melaksanakan kegiatan penguatan budaya religius. Konsep penguatan religius yang diterapkan bertujuan menciptakan lingkungan religius, meningkatkan perilaku religius, serta membangun kedisiplinan melalui praktik ibadah dan pembiasaan nilai moral. Kegiatan religius dilakukan secara rutin di sekolah meliputi shalat Duhur berjamaah, doa sebelum sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an setiap hari Jumat, serta peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan ini dirancang memperkuat nilai agama di kehidupan peserta didik.

b) Keterlibatan peserta didik dalam penguatan budaya religius yang diadakan

SMPN 3 Pitumpanua merupakan sekolah berkarakter yang secara aktif memperkuat budaya religius melalui berbagai kegiatan yang direncanakan secara

¹¹³Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

matang dari tim sekolah, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf kepeserta didikan, serta peserta didik. Keterlibatan peserta didik menjadi poin penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, baik sebagai pelaksana, pengurus, maupun pengisi acara. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan religius harian seperti tadarus dan shalat berjamaah, maupun dalam kegiatan khusus seperti lomba keagamaan. OSIS juga berperan aktif dalam mengorganisasi acara. Pengalaman religius yang diperoleh di sekolah berdampak positif perilaku peserta didik di luar sekolah, seperti meningkatkan kebiasaan beribadah, membantu sesama, dan berkontribusi di lingkungan sekitar. Guru memberikan motivasi melalui penghargaan dan apresiasi untuk mendorong partisipasi aktif serta menciptakan kegiatan yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa program penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua berhasil membangun karakter religius peserta didik secara holistik.

c) Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan

Sarana prasarana ialah faktor utama mendukung pelaksanaan kegiatan di sekolah. Di SMPN 3 Pitumpanua, fasilitas seperti masjid, kitab suci, dan alat ibadah telah tersedia dengan sangat memadai. Sekolah juga memastikan fasilitas tersebut terawat dengan baik dan selalu siap digunakan. Pengawasan rutin dilakukan untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan sarana, termasuk mengingatkan peserta didik agar turut merawat fasilitas yang ada. Selain itu, sekolah menunjuk tim khusus untuk memelihara sarana dan prasarana, seperti membersihkan masjid secara berkala dan memeriksa kelengkapan alat ibadah. Program piket kebersihan juga melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga

mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas sekolah. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung aktivitas keagamaan sekaligus mendidik peserta didik tentang pentingnya menjaga fasilitas bersama.

d) Konsistensi pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal ditentukan

Perencanaan kegiatan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua telah dirancang secara matang dengan melibatkan berbagai pihak. Kegiatan yang telah terlaksana, seperti tadarus pagi, shalat dhuhur berjamaah, peringatan Maulid Nabi, dan pesantren kilat, merupakan wujud implementasi visi misi, serta tujuan sekolah memengaruhi perilaku religius peserta didik. Sekolah memastikan kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal ditentukan. Hal menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga konsistensi kegiatan budaya religius penting membentuk perilaku peserta didik.

c. Hasil evaluasi penguatan budaya religius peserta didik SMPN 3 Pitumpanua.

Metoda evaluasi perlu diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan. Akhirnya suatu kegiatan pasti perlu dievaluasikan, untuk sebagai mengetahui hasil kegiatan sudah berhasil atau masih perlu perbaikan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Rusli Palili, sebagai guru agama metode evaluasi dipakai sekolah menggunakan metode evaluasi, diantaranya:

“Observasi langsung, mengamati perilaku dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan penguatan budaya religius. Wawancara, berdiskusi dengan guru dan peserta didik mengenai pengaruh kegiatan terhadap perilaku

religius. Umpan balik dari kegiatan, melihat hasil langsung dari kegiatan seperti peningkatan keaktifan shalat berjamaah atau tadarus”

“Menjamin metode evaluasi sesuai dengan tujuan kegiatan, sekolah memastikan metode evaluasi yang digunakan relevan dengan tujuan kegiatan melalui penyusunan indikator pencapaian yang jelas. Misalnya, jika tujuan kegiatan adalah meningkatkan keaktifan beribadah, maka evaluasi dilakukan dengan memonitor kehadiran dan partisipasi peserta didik dalam shalat berjamaah atau tadarus”¹¹⁴

Peneliti mengamati perilaku dan partisipasi peserta didik dalam penguatan budaya religius. Sekolah memastikan evaluasi digunakan relevan dengan tujuan kegiatan melalui penyusunan indikator pencapaian yang jelas.

Diperkuat oleh Ibu Agusnawati, Kepala Sekolah dengan mengatakan bahwa:

“Hasil utama dari evaluasi kegiatan, peningkatan jumlah peserta didik aktif di kegiatan ibadah misalnya tadarrus dan shalat berjamaah atas kemauannya sendiri. Alhamdulillah perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik religius, seperti lebih sopan”

“Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang ditetapkan. Peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam perilaku religius, walaupun masih ada beberapa yang perlu dorongan lebih lanjut untuk lebih aktif”¹¹⁵

Jadi, ada kriteria pengukuran pencapaian tujuan yang disampaikan, partisipasi aktif, jumlah peserta didik ikut beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Perilaku peserta didik, perubahan dalam sikap kesosialan peserta didik lebih menghormati nilai-nilai agama. Pencapaian target ibadah, keaktifan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya.

¹¹⁴Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

¹¹⁵Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

Berdasarkan hasil penelitian jenis masukan yang diterima yaitu:

- a. Dari peserta didik, masukan terkait minat, kesulitan, atau hal-hal yang dapat meningkatkan kenyamanan mereka dalam mengikuti kegiatan.
- b. Dari guru, pendapat tentang kesesuaian materi kegiatan dengan kebutuhan pengajaran dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik.
- c. Dari orang tua, tanggapan tentang perubahan sikap anak di rumah atau bagaimana kegiatan ini mendukung pengembangan karakter religius anak.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang ada. Kegiatan bisa dirancang lebih menarik atau melibatkan peserta didik dalam pemilihan materi. Hasil evaluasi juga menjadi dasar untuk merencanakan kegiatan ke depan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan untuk masa mendatang. Ibu Agusnawati, selaku Kepala sekolah di SMPN 3 Pitmupanua menyampaikan bahwa:

“Saya percaya kegiatan penguatan budaya religius sudah mencapai tujuannya di sekolah. Melihat sudah banyak peserta didik sudah lebih aktif dalam beribadah dan menunjukkan sikap lebih baik di kehidupan sehari-hari. Hal terlihat partisipasi mereka semakin meningkat dalam berbagai kegiatan penguatan budaya religius. Peserta didik biasa mampu mengikuti semua kegiatan yang ada dengan baik, bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang agama”¹¹⁶

Dilanjutkan oleh Rudy Aswar, selaku bagian kesiswaan menyatakan:

“Peserta didik merasa senang mengikuti kegiatan religius di sekolah karena selain memperkaya pengetahuan agama, kegiatan ini juga mendekatkan diri pada Tuhan dan memberikan rasa kedamaian tanpa terbebani, karena kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang tidak

¹¹⁶Agusanawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitmupanua, wawancara di SMPN 3 Pitmupanua tanggal 17 Oktober 2024.

mengganggu pelajaran utama. Mereka merasa disiplin beribadah sehari-hari serta lebih menghargai sesama”

Setiap kegiatan dilaksanakan, adanya faktor penghambat serta pendukung. Faktor mempengaruhi penguatan budaya religius sekolah antara lain lingkungan sekolah, guru sebagai teladan di sekolah, dari dalam diri peserta didik serta literasi untuk merangsang sikap religius. Seperti diungkapkan Pak Rusli Palili, selaku guru PAI menerangkan:

“Penghambat pertama timbul dari diri sendiri karena kadang mereka mendapat jadwal tergesagesa pulang. Selalu mengontrol peserta didik melalui absensi”¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, faktor pendukung dan hambatan tidak menjadi alasan memperkuat budaya religius di sekolah, terutama proses belajar mengajar di kelas. Guru mampu mendorong menekankan prinsip agama. Pengaruh negatif budaya global serta teknologi menghambat pengembangan sekolah, seperti internet dan game di Hp, serta kurangnya kesadaran bahwa penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua adalah tanggung jawab semua orang.

Solusi kendala menguatkan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua. Kendala yang peneliti diamati di SMPN 3 Pitumpanua yaitu sifat keteladanan pendidik, wajib memiliki kompetensi kepribadian melaksanakan tugasnya secara benar. Melihat adanya beberapa hal perlu diperhatikan Ibu Agusnawari, Kepala Sekolah berharap:

¹¹⁷Rusli Palili, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024

“Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan ini ke depannya, tentunya dengan melihat hasilnya dari waktu ke waktu, sambil terus dilakukan perbaikan metode pelaksanaannya. Perubahan yang sudah diterapkan berdasarkan masukan dari evaluasi, kami terus melakukan perbaikan, dan alhamdulillah sekarang sudah lebih baik”¹¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian masukan dari evaluasi, beberapa perubahan telah diterapkan, seperti:

- a. Penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel dengan waktu peserta didik.
- b. Peningkatan variasi kegiatan, seperti menambah lomba keagamaan atau membuat sesi diskusi kelompok.
- c. Pengadaan sarana prasarana lebih memadai dalam kegiatan ibadah peserta didik.
- d. Peningkatan keterlibatan Orang Tua dengan kegiatan dilaksanakan sekolah.

Dengan mekanisme evaluasi yang baik, sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan kegiatan penguatan religius lebih efisien ke masa mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa poin penting berkaitan evaluasi kondisi serta kebutuhan di sekolah. Hasil wawancara tersebut memberikan informasi mendalam mengenai aspek yang menjadi tantangan dan mendukung dalam evaluasi kegiatan penguatan budaya religius. Beberapa hal yang disampaikan oleh responden menjadi kunci dalam memahami hal tersebut.

¹¹⁸Agusnawati, Kepala Sekolah SMPN 3 Pitumpanua, wawancara di SMPN 3 Pitumpanua tanggal 17 Oktober 2024.

Peneliti kemudian menganalisis informasi yang diperoleh untuk merumuskan hasil wawancara sebagai berikut:

a) Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian penguatan

Metode evaluasi merupakan langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan untuk menilai keberhasilan dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki. Sekolah juga memastikan metode evaluasi relevan dengan tujuan kegiatan melalui penyusunan indikator pencapaian yang jelas. Pendekatan ini membantu sekolah menjaga kualitas dan efektivitas kegiatan, serta memastikan kegiatan yang dilaksanakan benar-benar mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

b) Tingkat pencapaian tujuan penguatan berdasarkan hasil evaluasi

Evaluasi penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan jumlah peserta didik yang secara lebih aktif dalam kegiatan ibadah seperti tadarrus dan shalat berjamaah. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik ke arah lebih religius turut mencerminkan keberhasilan kegiatan ini. Kriteria pengukuran pencapaian tujuan meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta keaktifan dalam mengikuti ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun sebagian besar tujuan telah tercapai, beberapa peserta didik masih memerlukan dorongan lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan kegiatan efektif untuk menguatkan perilaku religius peserta didik berdasarkan visi misi sekolah.

c) Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan

Hasil evaluasi kegiatan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuannya. Banyak peserta didik melaporkan perubahan positif dalam perilaku, seperti meningkatnya keaktifan dalam beribadah, kedisiplinan, sikap menghargai sesama, dan kedekatan spiritual. Kegiatan seperti tadarrus, shalat berjamaah, serta peringatan hari besar agama Islam telah mempengaruhi dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk merancang kegiatan ke depan yang lebih efektif, variatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

d) Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi

Penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua memiliki dampak positif membentuk serta meningkatkan sikap religius peserta didik. Namun, berbagai faktor penghambat perlu diatasi, seperti kurangnya kesadaran individu peserta didik, pengaruh negatif teknologi, dan rendahnya tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan budaya religius. Kendala lainnya meliputi jadwal yang tidak fleksibel, kurangnya keteladanan dari pendidik, dan pengaruh lingkungan luar. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung seperti teladan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan literasi agama yang disiapkan oleh sekolah. Dengan terus melakukan perbaikan dan evaluasi, budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua dapat terus berkembang.

B. Pembahasan

1. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo

a. Kejelasan tujuan penguatan dalam dokumen resmi

Hasil analisis terhadap dokumen resmi sekolah, seperti visi dan misi, kurikulum, serta program kerja sekolah, ditemukan bahwa tujuan penguatan budaya religius telah dirumuskan dengan cukup jelas. Beberapa dokumen penting yang menjadi pedoman dalam implementasi penguatan religius meliputi aturan dan kebijakan Nasional, dokumen resmi harus sesuai dengan aturan pendidikan nasional, seperti UU No. 20. 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No. 23 Thn 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter.¹¹⁹ Kesesuaian dokumen resmi sekolah diperlukan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional, ialah membuat manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Visi SMPN 3 Pitumpanua yang berbunyi “Berakhlak mulia dan berprestasi” menunjukkan bahwa penguatan budaya religius menjadi prioritas. Program kerja sekolah, memuat berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler. Regulasi dan tata tertib sekolah,

¹¹⁹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

mengatur kewajiban peserta didik dalam mengikuti penguatan budaya religius, seperti keharusan salat dhuhur berjamaah dan penggunaan bahasa yang sopan sesuai dengan nilai agama.

Tyler berpendapat bahwa kegiatan atau pengalaman pembelajaran harus dipilih berdasarkan apakah kegiatan tersebut dapat menolong peserta didik mencapai tujuannya.¹²⁰ Pengalaman belajar (kegiatan) harus sesuai dengan tujuan diraih serta relevan kehidupan peserta didik. Setiap kegiatan yang dirancang mendukung pencapaian tujuan ada dalam visi misi sekolah. Kegiatan SMPN 3 Pitumpanua yang tercantum sama tingkat pertumbuhan peserta didik. Nilai religius harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kesesuaian tujuan penguatan dengan peningkatan perilaku religius

Setiap kegiatan pembelajaran harus dimulai dengan penetapan tujuan jelas dan terukur. Dalam konteks penguatan religius, tujuan yang jelas bisa berupa peningkatan kedisiplinan beribadah, pembentukan perilaku religius, atau penguatan nilai-nilai religius. Menurut Lickona, nilai diajarkan lewat pendidikan dijadikan kebiasaan dilakukan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan mendukung pembiasaan kejujuran dan kedisiplinan.¹²¹

¹²⁰R. W. Tyler, (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

¹²¹ Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Kesesuaian tujuan penguatan dengan peningkatan perilaku religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua sangat penting untuk memastikan bahwa mampu mendukung pembentukan perilaku religius sesuai dengan nilai-nilai ditanamkan. Tujuan penguatan harus berfokus pada pencapaian perubahan perilaku yang diinginkan, seperti adil, jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin serta keseimbangan. Kesesuaian tujuan dengan nilai-nilai religius dapat dirumuskan melalui pendekatan melihat dari tujuan harus mencerminkan nilai-nilai religius yang spesifik, seperti melakukan ibadah tepat waktu (disiplin), menghindari perbuatan curang dalam belajar atau kehidupan sehari-hari (kejujuran), dan membantu teman yang membutuhkan saling menolong (bermanfaat bagi orang lain), saling menghargai dan tidak merasa paling benar (rendah hati), fokus bekerja dalam pengorganisasian kegiatan penguatan budaya religius (bekerja efisien), memiliki tujuan bersama untuk keberhasilan kegiatan (visi ke depan), disiplin dalam beribadah (disiplin), menjadikan semua prioritas dalam akademik maupun ekstrakurikuler dalam keagamaan (keseimbangan).

c. Keterkaitan tujuan penguatan dengan visi misi sekolah

Keterkaitan penguatan dengan visi dan misi sangat penting untuk percayakan kegiatan dilakukan selaras dengan arah dan strategis sekolah. Ralph Tyler menyarankan bahwa seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum dan kegiatan sekolah, harus berfokus pada pencapaian tujuan yang lebih besar (visi dan misi). Kegiatan dilakukan di sekolah harus diintegrasikan dengan visi dan

misi untuk memastikan keselarasan.¹²² Menurut Muhaimin dkk, pernyataan misi menggambarkan macam kepercayaan serta nilai dipegang sekolah. Berorientasi pada menggambarkan sekolah untuk masa depan berdasarkan apa yang ditetapkan. Pernyataan visi tidak selalu berlaku untuk semua sekolah, tetapi hanya untuk sekolah tertentu. Orientasinya memberikan sekolah mampu menjadi benteng moralitas seluruh *stakeholder*, perlu memahami tujuan utama kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan berperan aktif menjalani tugas yang ditentukan.¹²³

Analisis terhadap dokumen resmi sekolah menunjukkan tujuan dari penguatan budaya religius telah selaras dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SMPN 3 Pitumpanua mengarah pada pencapaian visi dan misi, seperti penguatan budaya religius yang mendukung pembentukan peserta didik berakhlak mulia serta meningkatkan prestasi mereka. Mengaitkan penguatan dengan visi dan misi, sekolah dapat memastikan bahwa semua pihak bergerak menuju tujuan yang sama tanpa menyimpang dari prioritas utama. Penguatan budaya religius yang dilaksanakan harus menjadi cara untuk mewujudkan Visi sekolah “Berakhlak mulia dan berprestasi”. Keterkaitan kegiatan seperti, tadarrus Al-Qur’an, shalat berjamaah, berdoa bersama, budaya 5s serta peringatan PHBI. Bentuk berprestasi dan kegiatan ekstrakurikuler seperti, thaharah, praktik shalat sunnah, shalat Juma’at, infaq, BTQ, mengadakan pidato/ceramah dan pesantren

¹²²Aflahul Awwalina Mey R, dkk, Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun XI, Nomor 2, Oktober 2021

¹²³Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.

kilat. Dalam pelajaran IPA: membahas tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam semesta. Dalam pelajaran PPKn: membahas toleransi antarumat beragama.

d. Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan penguatan

Pemahaman guru serta peserta didik terhadap tujuan kegiatan sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan, terutama dalam konteks penguatan budaya religius. Ketika guru dan peserta didik memahami tujuan kegiatan dengan baik, mereka dapat menjalankan dan mendukung kegiatan tersebut dengan maksimal. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman guru terhadap tujuan kegiatan penguatan budaya religius umumnya cukup baik.

Guru yang memahami tujuan penguatan akan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara efektif. Peserta didik yang paham akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi. Pemahaman yang jelas mengurangi risiko salah tafsir terhadap kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Kegiatan shalat berjamaah bukan hanya rutinitas, tetapi bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan dan kekhusyukan dalam ibadah. Ketika peserta didik memahami tujuan kegiatan, mereka lebih termotivasi untuk terlibat karena mengetahui manfaatnya.

Guru adalah kunci utama dalam memberikan tujuan kegiatan ke peserta didik dengan cara mudah dipahami. Sebelum melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, guru menjelaskan bahwa bertujuan membiasakan ibadah tepat waktu serta mempererat hubungan dengan Tuhan. Guru yang memahami tujuan kegiatan akan menjadi teladan dalam pelaksanaannya, sehingga peserta didik dapat

mencontoh perilaku yang sesuai. Guru yang disiplin melaksanakan ibadah menjadi model bagi peserta didik. Agar peserta didik memahami tujuan kegiatan, penjelasan harus disesuaikan dengan usia dan daya tangkap peserta didik. Peserta didik yang dilibatkan dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan lebih memahami dan menghargai tujuan kegiatan tersebut. Guru harus menghubungkan tujuan kegiatan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya memenuhi kewajiban, tetapi untuk mendapatkan ketenangan dan inspirasi hidup.¹²⁴

2. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.

a. Jenis dan variasi penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah

Kegiatan sangat terkait dengan visi misi dan tujuan sekolah. Tujuan perencanaan memenuhi standar pengawasan, dalam mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan, paham waktu suatu kegiatan dimulai dan selesai, mengetahui siapa saja berperan (struktur organisasi), memperoleh kegiatan dari segi biaya kualitas, mengurangi kegiatan tidak produktif serta memperlihatkan gambaran keseluruhan tentang apa yang direncanakan untuk dilakukan (Usman, 2011: 65)¹²⁵

Perencanaan jangka pendek digunakan kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi. Proposal ini meminta pengurus Osis, melakukan bermacam kegiatan menggambarkan perjuangan Nabi untuk Islam dan menumbuhkan rasa juang

¹²⁴Eko Budi Prasongko, Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053 Vol. 4 No.2, Juni 2023. DOI : <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2>.

¹²⁵Usman Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

dengan mengingat, menghormati, dan menghargai. Program jangka pendek ini bagian penting dari inisiatif Osis SMPN 3 Pitumpanua untuk menumbuhkan serta menggali potensi peserta didik. Perencanaan jangka pendek dapat simpulan. Pertama, proposal peringatan maulid Nabi merupakan kegiatan penguatan budaya religius dilaksanakan seluruh warga sekolah diadakan Osis dari bimbingan langsung Kepsek dengan setahun sekali. Pelaksanaanya berlangsung sehari beberapa kegiatan lomba keagamaan.

Perencanaan jangka menengah yaitu jangka satu semester, masuk ke dalam intrakurikuler ialah kegiatan proses belajar. Jangka menengah terkait penguatan budaya religius dijalankan seluruh guru mengaitkan materi mata pelajaran dengan nilai religius ditentukan. Perencanaan jangka panjang terkait dalam visi misi SMPN 3 Pitumpanua. Jangka panjang (sholat Dzuhur berjamaah, doa bersama, taddarus hari Jumat dan budaya 5s). Selanjutnya pelaksanaan kegiatan wajib diikuti semua warga sekolah.

Peneliti menemukan bahwa kepemimpinan memiliki visi misi, dan tujuan jelas sebagai proses perencanaan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua. Selanjutnya, Kepala sekolah meminta semua guru untuk berkolaborasi dalam inisiatif bertujuan menanamkan nilai religius.

Selanjutnya, kegiatan dilibatkan oleh peserta didik dan sekolah menilainya setelah selesai. Tujuan kegiatan menjadi pedoman umum pelaksanaan dilakukan semua pimpinan, staf, unit pelaksana, dan guru di bawah arahan Kepala sekolah. Berdasarkan perencanaan serta perkiraan kondisi masa depan, masalah dihadapi,

tersedia informasi diterima. Untuk memungkinkan pelaksanaan kegiatan budaya religius dalam program jangka pendek, menengah, serta tahunan, penyesuaian situasi kondisi eksternal dan internal SMPN 3 Pitumpanua ini diperlukan. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, diharapkan penjabaran pelaksanaan kegiatan budaya religius tetap sesuai rencana kerja sekolah.

Hasil data dari Osis, perencanaan dilakukan membentuk panitia acara terdiri dari penjaga, pengarah, penanggungjawab, koordinator, ketua pelaksana, sekretaris, dan bendahara. Selanjutnya, membuat anggaran untuk dana dialokasikan untuk konsumsi, dan membuat dekdok (dekorasi dokumentasi). Kepala sekolah menerima proposal peringatan maulid Nabi untuk izin pelaksanaan dan bantuan dana. OSIS mengalokasikan dana dari uang kas untuk mengurangi biaya. Oleh karena itu, penyusunan kegiatan benar matang. Kegiatan penguatan budaya religius di sekolah adalah berbagai aktivitas untuk memperkuat nilai Islam dan meningkatkan perilaku religius peserta didik. Berbagai kegiatan diantaranya:

1) Kegiatan Rutin Harian

Kegiatan rutin adalah dilaksanakan peserta didik teratur serta konsisten. Didasarkan pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas budaya religius, dapat dilakukan secara harian, mingguan, atau tahunan. Contoh kegiatan penguatan budaya religius yaitu:

a) Shalat duhur berjama'ah



Gambar 4.1 Shalat berjamaah

Diharapkan bahwa kebiasaan shalat berjama'ah membantu peserta didik membiasakan diri memenuhi kewajibannya dan mendisiplinkan diri mereka untuk shalat tepat waktu. Proses penerapan kebiasaan membantu peserta didik menjadi disiplin shalatnya, pelajaran, dan tata tertib sekolah. Shalat berjamaah kini kebiasaan di sekolah. Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta beribadah kepada-Nya, diharap peserta didik lebih akrab sesama teman, lebih sopan terhadap guru dan orang tua. Disebabkan oleh fakta bahwa shalat dilakukan secara bersama dalam masjid, sehingga peserta didik secara tidak langsung berusaha melindungi hubungan baik sesama serta menghindari saling ganggu. Suasana sekolah menjadi religius karena shalat berjama'ah. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik tidak memahami teori berkaitan dengan materi pelajaran, namun dapat mengingat ibadah.

b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar



Gambar 4.2 Berdoa sebelum belajar

Segala sesuatu harus dimulai dengan doa, terutama aktivitas belajar-mengajar, agar belajar menjadi lebih berkah. Doa tidak hanya penting dalam ibadah dengan berzikir kepada Allah SWT., tetapi berfungsi sebagai motivasi diri bagi peserta didik lebih berusaha keras untuk belajar lebih siap untuk mendapat instruksi dari guru. Di SMPN 3 Pitumpanua, sudah menjadi kebiasaan untuk berdoa sebelum mulai belajar. Doa adalah tindakan utama dilakukan pendidik dan peserta didik saat memulai aktifitas belajar di kelas. Doa sebelum dan setelah belajar juga sangat penting untuk mengungkapkan syukur kepada Allah SWT., memohon keberkahan sesuatu dipelajari, serta memohon agar Allah memberi pengetahuan tentang apa yang pelajari.

c) Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an setiap hari Jumat



Gambar 4.3 Tadarrus Al-Qur'an

Kegiatan Tadarus yaitu kegiatan peserta didik membaca surah al-kahfi bersama. Banyaknya manfaat, disarankan membaca surah al-kahfi pada hari jum'at. Ditunjukkan observasi dilakukan peneliti bahwa kegiatan berzikir dan tadarus surah al-kahfi di hari jum'at berlangsung selama dua puluh menit sebelum

pembelajaran dimulai. Kegiatan tadarus diawasi guru, bertujuan agar peserta didik membaca Al-Quran lancar menjadi lebih dekat dengan Allah.

d) Budaya 5s



Gambar 4.4 budaya 5s

Dalam implementasi nyata dari budaya 5s, para pendidik berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik melalui senyuman, salam, salam, serta sopan santun dan orang tua atau wali mereka membawa mereka ke sekolah. Budaya 5S telah menjadi kebiasaan dan prinsip berlingkungan. Untuk menanamkan budaya religius lewat budaya 5s di sekolah semua pihak terkait dan berpartisipasi.

2) Kegiatan Rutin Mingguan dan Bulanan

a) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis dalam kurikulum. Struktur kurikulum di SMPN 3 Pitumpanua sudah sesuai peraturan pemerintah untuk penanaman nilai religius tinggi terdapat mapel Pendidikan Agama Islam, PKN dan IPA.

Penanaman nilai religius disesuaikan agama serta kepercayaan masing dari peserta didik.

b) Kegiatan *kokurikuler*

Di SMPN 3 Pitumpanua, kegiatan kokurikuler dilakukan untuk menguatkan budaya religius. Kegiatan dilakukan selama hari sekolah aktif dan non-aktif. Bertujuan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler serta meningkatkan perilaku peserta didik, terutama dalam penghayatan keagamaan antara kegiatan kokurikuler sudah direncanakan serta dilaksanakan baik misalnya, kegiatan shalat duhur berjamaah, berdoa sebelum belajar, budaya 5s, tadarrus Al-Qur'an, serta PHBI.

c) Kegiatan *ekstrakurikuler*

Kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti semua peserta didik, baik di dalam atau di luar sekolah, terkait tugas belajar suatu mata pelajaran. Namun, ada beberapa kondisi medis melarang peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.¹²⁶

¹²⁶ Siti Saudah, Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di SMP Negeri 5 Purworejo, Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial Vol. 7 No.2. 2023.
DOI: <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i2.1843>

1. Praktek Ibadah

a. Thaharah (bersuci)



Gambar 4.5 Peserta didik praktek bertayammun dan wudhu

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, thaharah dilakukan dengan dua metode: berwudhu dan tayammum. Karena terbatasnya waktu yang tersedia, thaharah bertujuan untuk memperluas materi pelajaran diajarkan di jam intrakurikuler. Thaharah salah satu kegiatan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan materi pendidikan agama tentang thaharah di luar kelas sangat penting untuk membantu peserta didik menguasainya lebih dalam. Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat jika digabungkan, seperti berwudhu serta tayamum bersamaan dengan shalat.

b. Shalat



Gambar 4.6 Praktek shalat

Kegiatan shalat dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana mendirikan shalat berjamaah atau munfarid. Pendekatan pendidikan agama Islam

lebih menekankan penanaman kebiasaan, sehingga materi pelajaran perlu sesuai. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler berkaitan shalat adalah untuk memotivasi peserta didik melalui kebiasaan mereka menerapkan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari. Melakukan kegiatan ini, peserta didik memperoleh pemahaman tentang shalat, termasuk jenis-jenis shalat sunah.

c. Shalat jum'at bagi laki-laki

Kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan peserta didik laki-laki adalah shalat Jum'at. Kegiatan ini dilakukan melalui praktek perbuatan untuk membimbing peserta didik lebih mengetahui serta menghayati shalat dilaksanakan waktu hari Jum'at.

d. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)



Gambar 4.7 peserta didik sedang BTQ

Pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an intensif dilakukan di luar jam pelajaran dengan menghafal ayat serta surah pendek sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sangat membantu memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang agama.

e. Infaq

Infaq adalah program rutin bulanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam diatur guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMPN 3 Pitumpanua. Setiap kelas atau saat tadarrusan dilapangan, guru

memberi kotak infaq di mana peserta didik menyisihkan separuh uang mereka sendiri untuk membantu peserta didik kurang mampu, warga sekolah menghadapi masalah atau musibah, dan membantu orang kurang mampu.

f. Ceramah atau Pidato



Gambar 4.8 peserta didik sedang berceramah

Satu cara untuk menyebarkan agama Islam melalui ceramah. Isi ceramah biasanya mengajak orang untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan hal buruk. Ceramah agama adalah metode diterapkan seorang da'i/mubaligh untuk memberikan pesan kepada orang-orang yang hadir dan mengajak mereka ke jalan benar sesuai ajaran agama meningkatkan ketaqwaan Allah SWT. demi kebahagiaan dunia akhirat. Peserta didik dilatih berceramah di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada para jamaah.

g. Pesantren Kilat



Gambar 4.9 Pelaksanaan pesantren kilat

Selama libur Ramadan, UPTD SMPN 3 Pitumpanua melakukan kegiatan pesantren kilat waktu tujuh hari serta ditutup berbuka puasa bersama. Bertujuan untuk mendorong peserta didik beribadah setiap hari. Peserta didik memiliki kesempatan memperoleh ilmu praktis tidak diajarkan pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Selama pesantren kilat, guru juga memberikan tugas menulis laporan kegiatan agar termotivasi dan bersemangat untuk melakukan ibadah selama bulan Ramadhan. Demikian, kegiatan menciptakan pengalaman belajar mendorong menerapkan nilai religius di kehidupan mereka.

3) Kegiatan Rutin Tahunan

a. Peringatan Hari Besar Islam



Gambar 4.10 Pelaksanaan PHBI

Kegiatan peringatan hari besar Islam adalah kegiatan tahunan dilakukan hanya dihari besar Islam. Ini dapat membantu sekolah menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti ceramah, zikir bersama sebelum acara, dan lomba antar kelas. Isra' Mi'raj serta Maulid Nabi Muhammad saw. itu peringatan hari besar Islam, diajarkan kepada siswa tentang sejarah Islam, berdasarkan pengetahuan agama Islam, serta memahami arti hari besar Islam, sesuai dimensi nilai religius.



Gambar 4.11 Peserta didik mengikuti lomba

b. Keterlibatan peserta didik dalam penguatan budaya religius yang diadakan

Ralph Tyler menekankan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pendidikan, termasuk penguatan budaya religius, bergantung pada rancangan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang relevan, seperti pengembangan spiritualitas, moral, dan sikap toleransi. SMPN 3 Pitumpanua penguatan religius harus melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengalaman langsung. Keterlibatannya mengikuti praktik ibadah, seperti salat berjamaah dan berpartisipasi dalam lomba-lomba religius, seperti hafalan ayat kitab suci dan lomba azand.

Peserta didik harus shalat berjama'ah pada waktu dhuhur. Bagian Organisasi Intra Sekolah (OSIS) SMPN 3 Pitumpanua ditugaskan memantau mereka yang tidak mau hadir shalat. Mereka mulai bersiap sepuluh menit sebelum waktu dhuhur diumumkan, karena itu adalah kebiasaan setiap hari dilakukan.

Faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik meliputi:

1) Dukungan dari lingkungan keluarga, peserta didik yang berasal dari keluarga religius cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan.

2) Pendekatan yang digunakan oleh guru, kegiatan interaktif dan menyenangkan lebih menarik dibandingkan monoton.

3) Motivasi dan kesadaran individu, tidak semua peserta didik memahami pentingnya kegiatan religius dalam kehidupan mereka, sehingga beberapa hanya ikut serta karena kewajiban.

c. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan

Ralph Tyler menekankan pentingnya komponen pendukung dalam pendidikan, termasuk sarana prasarana, demi mencapai tujuan pendidikan efektif. Sarana dan prasarana harus relevan dengan tujuan kegiatan religius, seperti pembentukan nilai spiritual serta moral peserta didik. Infrastruktur memungkinkan peserta didik terlibat dalam kegiatan secara aktif bermakna. Sarana harus digunakan secara optimal dan terpelihara untuk mendukung pembelajaran jangka panjang.

Menurut Maslow, sarana dan prasarana dalam kegiatan religius memenuhi kebutuhan dasar peserta didik. Lingkungan yang nyaman untuk beribadah, seperti ruang bersih, alat salat, atau tempat berwudhu. Sarana yang aman dan terjamin, seperti ruang ibadah yang tidak terlalu penuh dan terjaga kebersihannya. Tempat yang memungkinkan interaksi, seperti aula untuk diskusi atau acara kelompok. Penghargaan atas hasil karya peserta didik dalam lomba atau pentas seni religius yang diselenggarakan di fasilitas memadai. Memfasilitasi peserta didik untuk

mengekspresikan nilai agama, misalnya melalui kegiatan seni atau kajian agama di tempat yang memadai.¹²⁷

SMPN 3 Pitumpanua memiliki tempat ibadah, seperti masjid di sekolah, digunakan untuk praktik ibadah bersama. Perpustakaan menyediakan kitab suci, buku moral, dan literatur keagamaan. Ruang serbaguna atau aula sebagai tempat perayaan hari besar agama. Ketersediaan sarana prasarana mendukung kegiatan religius penting untuk mencapai tujuan pembelajaran spiritual dan moral peserta didik. Adanya sarana yang memadai, kegiatan religius dapat berjalan efektif dan bermakna.

d. Konsistensi pelaksanaan aktivitas/kegiatan sesuai jadwal yang ditentukan

Agar pengalaman belajar berjalan secara efektif penguatan budaya religius harus diorganisasikan dalam jadwal yang jelas dan konsisten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua kegiatan penguatan budaya religius di sekolah sesuai hidup Islami terkait visi sekolah. Ralph Tyler menekankan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks konsistensi pelaksanaan kegiatan religius, hal ini melibatkan jadwal kegiatan harus dirancang berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, misalnya meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai nilai agama atau memperkuat praktik spiritual mereka.

¹²⁷ Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

Konsistensi jadwal SMPN 3 Pitumpanua memastikan bahwa tujuan pembelajaran dicapai melalui pengulangan dan pengalaman rutin. Aktivitas harus terstruktur dengan baik dan dijadwalkan secara sistematis agar peserta didik dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Jadwal doa bersama setiap pagi atau setiap pagi penerapan budaya 5s. Pelaksanaan salat berjamaah di masjid sekolah pada waktu yang sama setiap hari dan pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an setiap hari jumat.

John Dewey menekankan bahwa pengalaman berulang yang konsisten membangun pemahaman dan kebiasaan peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan religius, aktivitas yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal, seperti doa sebelum belajar, membentuk kebiasaan baik. Misalnya, peserta didik yang terbiasa mengikuti doa bersama akan lebih terlatih untuk disiplin waktu. Jadwal yang konsisten memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana yang teratur dan kontekstual. Misalnya, pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan kalender hari besar agama.¹²⁸

Stephen Covey menekankan pentingnya manajemen waktu untuk mencapai efektivitas. Kegiatan religius harus ditempatkan sebagai prioritas sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Mengalokasikan waktu tetap untuk ibadah harian

¹²⁸ N, Sudjana, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

di tengah jadwal akademik. Kedisiplinan dalam mematuhi jadwal menunjukkan integritas dan tanggung jawab pihak sekolah, guru serta peserta didik.¹²⁹

Pelaksanaan jadwal kegiatan religius konsisten di terapkan di SMPN 3 Pitumpanua:

1. Kegiatan Harian:

Budaya 5s pagi hari pukul 07.00. Doa bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran (misalnya pukul 07.30). Shalat duhur berjamaah pukul 12.00. shalat berjamaah umumnya berjalan cukup konsisten, terutama karena adanya pengawasan dari guru dan kebijakan sekolah yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ini. Namun, ada beberapa kasus di mana peserta didik terlambat atau tidak mengikuti salat berjamaah dengan berbagai alasan.

2. Kegiatan Mingguan

Tadarrus, membaca surah al-khafi setiap jumat pukul 07.30 sampai selesai. Kadang mengalami kendala dalam pelaksanaannya, misalnya karena bentrok dengan jadwal akademik atau kurangnya mengikuti kegiatan tersebut.

3. Kegiatan Tahunan:

Perayaan hari besar agama sesuai kalender dan pesantren kilat. Namun, ada kendala dalam hal persiapan dan koordinasi sehingga beberapa acara tidak berjalan seoptimal diharapkan.

¹²⁹ S.R. Covey, 1989, *The 7 habits of Highly effective people: Powerful Lesson in Personal Change*, New York: Free Press.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat jadwal yang di tentukan terkait kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan setiap hari jumat (pagi dan sore) dan sabtu (sore) yakni pada pukul 07.30 WITA dan 14.00-17.00 WITA. Kegiatan ini bersifat teratur yang dilakukan setiap minggunya. Para anggota dianjurkan untuk memenuhi kehadiran, menandatangani absensi, dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Konsistensi pelaksanaan kegiatan penguatan budaya religius sesuai jadwal berperan penting meningkatkan perilaku religius dan disiplin peserta didik.

3. Hasil evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.

a) Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian penguatan

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan penguatan telah tercapai. Evaluasi ini harus sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan data yang komprehensif, dan menjadi dasar untuk memperbaiki kegiatan di masa depan.¹³⁰ Evaluasi penguatan budaya religius dapat dilakukan di SMPN 3 Pitumpanua melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Setiap metode harus berorientasi pada tujuan ditetapkan, menggunakan data yang akurat untuk menilai pencapaian, serta menyampaikan masukan perbaikan kegiatan di masa depan. Metode memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan religius.

¹³⁰ R. W Tyler,. (1966). *Educational Evaluation: New Roles, New Means*. Chicago: National Society for the Study of Education.

Jadi dari teori Sri Dewi Rahmawati yang peneliti kemukakan di bab II, mengenai dari beberapa indikator yang peneliti bahas adanya penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua ialah:

- a. Pengajaran agama, sudah menunjukkan pelajaran agama diajarkan dalam kurikulum sekolah secara sistematis, seperti dalam pelajaran IPA: membahas tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam semesta serta pelajaran PKn: membahas toleransi antarumat beragama.
 - b. Praktik ibadah teratur mengacu pada kegiatan keagamaan dan ibadah dilakukan di luar kelas, seperti Shalat duhur berjamaah, Berdoa sebelum belajar, Budaya 5s, Tadarrus Al-Qur'an hari Jumat, Peringatan hari besar Islam, Praktik ibadah (thaharah, praktek shalat, shalat Jumat, BTQ, Infaq, ceramah/pidato, pesantren kilat)
 - c. Terlihat bahwa peserta didik dan guru berperilaku dengan nilai-nilai agama, misalnya adil, jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin serta keseimbangan
 - d. Memberikan penghargaan hadiah ke peserta didik berprestasi di ilmu keagamaan, seperti pada PHBI adanya pemenang lomba pidato agama, azand, fashion show serta BTQ.
 - e. Sekolah dan masjid tokoh agama setempat telah bekerja sama mendukung penguatan budaya religius. Pengundangan toko Agama setempat dalam Acara PHBI dan peserta didikpun ikut berpartisipasi dengan baik.
- b) Tingkat pencapaian tujuan penguatan berdasarkan hasil evaluasi

Evaluasi berguna mengukur sampai dimana tujuan dirumuskan dicapai. Evaluasi harus dilaksanakan secara sistematis dengan menilai hasil kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi harus memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas kegiatan serta memberikan dasar untuk perbaikan.¹³¹ Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh sekolah, tingkat pencapaian tujuan dari penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan

1) Kesadaran religius peserta didik meningkat

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah wajib seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi.

2) Penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

Penilaian sikap menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, masih ada beberapa belum secara konsisten menerapkan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari.

3) Partisipasi dalam kegiatan Religius

¹³¹H, Hendarman, (2017). Evaluasi Pendidikan: Relevansi Teori Ralph Tyler dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 3(2), 45-60.

Dari segi partisipasi, kegiatan yang bersifat wajib seperti salat berjamaah dan doa bersama memiliki tingkat keikutsertaan yang tinggi. Namun, untuk kegiatan ekstrakurikuler masih diperlukan upaya untuk meningkatkan minat siswa.

4) Dukungan dari guru dan orang tua

Evaluasi juga menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan ini. Peserta didik mendapatkan bimbingan keagamaan di rumah cenderung lebih aktif dalam kegiatan religius di sekolah.

Evaluasi kegiatan harus mencakup masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk memahami efektivitas kegiatan. Masukan ini digunakan untuk menilai apakah kegiatan telah mencapai tujuannya, mengidentifikasi kendala, serta menyusun langkah perbaikan di masa depan. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil, tetapi proses serta pengalaman belajar dialami peserta didik. Betapa pentingnya kerjasama yang dilakukan guru dengan orangtua demi mencapai keberhasilan salah satunya ialah dalam membina akhlak peserta didik.¹³²

Dalam upaya meningkatkan efektivitas penguatan budaya religius, sekolah telah menerima berbagai masukan dari pihak-pihak terkait, baik melalui diskusi dan wawancara langsung:

A. Masukan dari Peserta Didik

¹³²Hasdir Tahir, Hisban Thaha, Amir Faqihuddin Assafari, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Bajo*, Al Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar, Vo. 2, No. 3, Hal.1-6,2024.

Peserta didik yaitu subjek utama terkait di kegiatan. Masukan mereka mencerminkan pengalaman pribadi selama kegiatan, tingkat pemahaman dan keterlibatan dalam kegiatan dan kendala atau tantangan yang mereka hadapi. Beberapa poin utama dari masukan mereka adalah:

A. Kegiatan religius yang monoton, beberapa peserta didik merasa bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan seperti ceramah agama dan kajian keagamaan kurang interaktif, sehingga kurang menarik bagi mereka.

B. Kurangnya variasi kegiatan, peserta didik menginginkan lebih banyak kegiatan yang melibatkan aspek praktik langsung, seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, atau kompetisi keagamaan.

C. Keterbatasan Fasilitas, beberapa peserta didik mengeluhkan bahwa tempat wudhu sering penuh serta antri, sehingga mereka kesulitan dan terlambat mengikuti shalat berjamaah.

B. Masukan dari Guru

Guru memberikan perspektif tentang pelaksanaan kegiatan, termasuk efektivitas metode yang digunakan, respon peserta didik, dan tantangan teknis. Terutama guru agama, memberikan beberapa masukan penting terkait penguatan budaya religius di sekolah:

1) Tantangan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, beberapa guru melihat bahwa tidak semua peserta didik memiliki kesadaran tinggi untuk mengikuti kegiatan religius secara sukarela, sehingga perlu strategi yang lebih menarik.

- 2) Keterbatasan waktu, dengan jadwal akademik yang padat, guru merasa bahwa waktu yang tersedia untuk kegiatan religius terkadang kurang optimal.
- 3) Kurangnya pelatihan bagi guru, beberapa guru menyampaikan perlunya pelatihan atau workshop bagi tenaga pendidik agar mereka bisa menggunakan metode pembelajaran religius yang lebih inovatif dan menarik.

C. Masukan dari Orang Tua

Orang tua memberikan pandangan dari luar lingkungan sekolah, terutama tentang dampak kegiatan terhadap perilaku peserta didik di rumah. Orang tua memiliki peran penting mendukung penguatan budaya religius di sekolah. Beberapa masukan berikut:

- 1) Peningkatan koordinasi antara sekolah dan keluarga, Orang tua berharap ada lebih banyak informasi terkait perkembangan religius anak mereka di sekolah, misalnya melalui laporan berkala atau pertemuan wali murid.
- 2) Pentingnya pembiasaan di rumah, beberapa orang tua menyatakan bahwa kegiatan di sekolah cukup efektif, tetapi harus didukung dengan pembiasaan di rumah agar dampaknya lebih terasa.
- 3) Kegiatan yang melibatkan keluarga, Orang tua menyarankan agar sekolah mengadakan kegiatan religius yang juga melibatkan keluarga, seperti pengajian bersama atau parenting islami.

Analisis masukan berdasarkan Teori Ralph Tyler ialah fokus pada pencapaian tujuan untuk meningkatkan disiplin beribadah, masukan peserta didik tentang pengalaman shalat dhuhur berjamaah menjadi data penting untuk

mengevaluasi keberhasilan. Kendala yang terjadi pada diri sendiri tidak mengikuti adanya jadwal tertera dikarena tergesa untuk pulang, mengurangi efektivitas kegiatan. Guru SMPN 3 Pitumpanua melaporkan kurangnya fasilitas pendukung (misalnya, tempat wudhu). Perbaikan berbasis evaluasi masukan digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan agar kegiatan lebih efektif di masa depan. Bahwa peserta didik merasa antri dalam berwudhu, sekolah perlu menambahkan perlengkapan fasilitas sarana prasarana. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, evaluasi menjadi lebih relevan, dan mampu meningkatkan kualitas kegiatan penguatan budaya religius di sekolah.

c) Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi

Berdasarkan masukan yang diterima dberbagai pihak, sekolah telah melakukan beberapa perubahan dan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan penguatan budaya religius.

a. Inovasi dalam metode pembelajaran

Untuk mengatasi kejenuhan peserta didik, beberapa inovasi diterapkan, seperti, menggunakan metode diskusi interaktif, mengadakan kompetisi keagamaan seperti lomba hafalan Al-Qur'an, serta pidato keagamaan untuk menambah semangat peserta didik, menampilkan konten multimedia, seperti video islami dan podcast motivasi, agar kegiatan lebih menarik.

b. Peningkatan sarana dan prasarana

Menanggapi keluhan peserta didik terkait fasilitas, sekolah telah berupaya untuk, menambah alat ibadah seperti mukena, sajadah, dan Al-Qur'an di mesjid.

Mengatur jadwal penggunaan mesjid agar semua dapat beribadah dengan nyaman. Memanfaatkan ruang kelas atau aula sebagai alternatif tempat kegiatan keagamaan ketika mesjid tidak cukup menampung.

c. Penyesuaian jadwal dan kegiatan

Agar penguatan budaya religius tidak berbenturan dengan jadwal akademik, beberapa langkah telah diambil, menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu mata pelajaran inti. Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pelajaran umum, sehingga peserta didik tidak merasa bahwa pembelajaran agama hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menjadikan beberapa kegiatan sebagai bagian dari proyek karakter, misalnya mengaitkan kegiatan sosial dengan ajaran agama.

d. Meningkatkan sinergi dengan orang tua

Menindaklanjuti masukan dari orang tua, sekolah telah berusaha memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui, menyediakan laporan perkembangan religius peserta didik secara berkala kepada orang tua. Mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, seperti pengajian wali murid atau seminar parenting berbasis nilai-nilai Islam. Memberikan panduan kepada orang tua tentang bagaimana membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan di rumah.

Menurut teori Ralph Tyler, evaluasi tidak digunakan mengukur sejauh mana tujuan dicapai, tetapi menyampaikan umpan balik berfungsi sebagai dasar perbaikan kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi, perubahan atau penyesuaian yang

dilakukan harus berfokus pada peningkatan efektivitas kegiatan dan pencapaian tujuan ditetapkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik merasa waktu kegiatan terlalu padat atau berbenturan dengan kegiatan lain, maka waktu pelaksanaan dapat disesuaikan. Jika kegiatan salat dhuhur berjamaah sering terhambat karena sedikitnya waktu istirahat, jadwal kegiatan bisa disesuaikan agar lebih fleksibel dan tidak mengganggu rutinitas peserta didik.

Peningkatan variasi kegiatan dan pengadaan sarana prasarana lebih memadai kegiatan ibadah peserta didik di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas menghambat kelancaran kegiatan maka fasilitas dapat ditingkatkan. Menambah jumlah tempat wudhu, atau menyediakan alat peraga yang mendukung kegiatan belajar agama.

Peningkatan keterlibatan orang tua berdasarkan masukan dari orang tua, jika mereka merasa kurang terlibat dalam kegiatan, maka bisa dilakukan peningkatan keterlibatan mereka. Mengadakan acara pertemuan antara orang tua, guru, dan peserta didik untuk membahas perkembangan kegiatan penguatan budaya religius atau melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Implementasi Perubahan atau penyesuaian melalui beberapa hal:

a. Komunikasi dengan semua pihak

Berdasarkan hasil evaluasi, perubahan yang diperlukan harus dikomunikasikan dengan semua pihak terkait. Komunikasi jelas akan membantu memastikan bahwa perubahan tersebut dimengerti diterima baik semua pihak.

b. Pelatihan dan pendampingan

Jika perubahan melibatkan metode pembelajaran baru atau penggunaan teknologi, maka pelatihan atau pendampingan bagi guru dan peserta didik perlu diberikan perubahan diterapkan secara efektif.

c. Pengawasan dan monitoring

Setelah perubahan atau penyesuaian dilakukan, penting untuk melakukan pengawasan dan monitoring secara berkala untuk melihat apakah perubahan tersebut efektif dalam mencapai tujuan ditetapkan sejalan dengan konsep Tyler yang menekankan evaluasi berkelanjutan.

Berdasarkan teori Ralph Tyler, evaluasi penguatan harus berfokus pada tujuan ditetapkan dan pengalaman peserta didik selama kegiatan. Hasil evaluasi harus digunakan untuk melakukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan, baik itu pada aspek metode, fasilitas, waktu, atau tujuan itu sendiri. Adanya melakukan perubahan berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan akan lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan dan perkembangan karakter religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Kesesuaian visi misi dengan tujuan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.

Penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua telah dirancang dengan tujuan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu membentuk peserta didik berakhlak mulia dan berprestasi, religius memiliki kesadaran spiritual tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut selaras dengan kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Kegiatan ini mampu mendorong pembentukan sikap religius, seperti jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin serta keseimbangan. Secara keseluruhan, kegiatan bertujuan untuk menanamkan nilai keagamaan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Bentuk pengorganisasian pengalaman belajar dalam penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua.

Penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan religius yang dilakukan di sekolah cukup beragam, mencakup salat berjamaah, tadarus, budaya 5s dan peringatan hari besar Islam. Sarana dan prasarana yang tersedia, seperti

mesjid, Al-Qur'an, dan perlengkapan ibadah, sudah cukup mendukung. Pengorganisasian pengalaman belajar melibatkan tiga aspek utama yaitu, kegiatan rutin/harian, mingguan serta tahunan dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara berkala. Guru aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun secara tidak langsung melalui pendekatan karakter di setiap mata pelajaran. Pengorganisasian kegiatan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan dukungan dari orang tua. Pendekatan bersifat kolaboratif berbasis lingkungan, sehingga menciptakan penguatan budaya religius kondusif meningkatkan perilaku peserta didik.

3. Hasil evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Evaluasi terhadap kegiatan penguatan budaya religius menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan yang ditetapkan telah tercapai dengan baik. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat peningkatan kedisiplinan beribadah, perubahan sikap positif, serta pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, masih diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan terukur untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Terdapat kendala seperti tingkat partisipasi peserta didik yang bervariasi, penyesuaian jadwal, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan religius di rumah, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan

seluruh elemen sekolah dalam memperkuat budaya religius secara berkelanjutan. Rekomendasi perbaikan meliputi penyesuaian jadwal, peningkatan variasi kegiatan dan keterlibatan orang tua serta pengandaan sarana prasarana untuk masa mendatang.

B. Implikasi

Penelitian diimplikasikan guna dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian memberikan pemahaman kepada sekolah mengenai pentingnya penguatan budaya religius sebagai bagian integral dari pembentukan perilaku peserta didik. Implementasi kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan citra sekolah yang tidak berfokus pada prestasi akademik tetapi pembentukan perilaku religius.
2. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan peran mereka sebagai fasilitator dalam kegiatan penguatan budaya religius. Guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius, sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku positif yang ditunjukkan.
3. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan penguatan budaya religius dapat membantu mereka membentuk kebiasaan baik yang mendukung pertumbuhan karakter religius dan moral secara konsisten.
4. Hasil penelitian mengingatkan pentingnya peran orang tua turut mendukung kegiatan penguatan budaya religius. Orang tua diharapkan lebih berpartisipasi

serta bekerja sama dengan pihak sekolah menciptakan lingkungan penguatan perilaku religius anak di rumah.

5. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memperbaiki kegiatan penguatan budaya religius. Dengan temuan ini, pihak terkait dapat merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih komprehensif untuk menciptakan lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai religius.

6. Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa. Temuan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai strategi penguatan budaya religius dalam berbagai konteks pendidikan dan jenjang sekolah. Dengan adanya implikasi ini, diharapkan berbagai pihak dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan pendidikan mencerdaskan, membentuk perilaku religius kuat.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dilakukan, peneliti menyampaikan saran mengenai evaluasi penguatan budaya religius peserta didik di sekolah yaitu:

1. Sekolah perlu melakukan perencanaan yang lebih matang dengan melibatkan seluruh pihak. Kegiatan penguatan budaya religius dapat disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar lebih relevan dan efektif.

2. Diperlukan inovasi dalam pengorganisasian pengalaman belajar, seperti penggunaan media pembelajaran kreatif, integrasi teknologi dalam kegiatan keagamaan, dan pendekatan berbasis proyek. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan membuat lebih menarik.
3. Sekolah perlu memberi fasilitas pendukung memadai, seperti ruang ibadah nyaman, materi pelajaran keagamaan berkualitas, serta alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan religius.
4. Evaluasi penguatan budaya religius harus dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian tujuan dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Selain itu, masukan dari peserta didik, guru, dan orang tua perlu dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi agar kegiatan dapat terus berkembang sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani Sudus, 2021, dalam penelitiannya Penguatan Karakter Peserta didik Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Ranuyoso Lumajang”.
- A. H. Maslow, (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Almu'tasim Amru, 2016, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, (Vol. 3 No. 1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Juli-Desember).
- Augina Arnild Mekarisce and Universitas Jambi, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020).
- Amri Ulil Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012).
- Amalina, Nur. “Evaluasi Kegiatan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Context, Input, Process, Product (CIPP)”. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*. 2019. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.870>.
- Ananda Rusydi, 2017, *Pengantar Evaluasi Kegiatan Pendidikan*, Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- A., Sandria, Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*.
- Arif Wilda, 2019, hasil penelitian tesis berjudul “ Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo (Prespektif manajemen pendidikan).
- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- Arikanto, S., dan Jabar, C.S.A, 2018, *Evaluasi Kegiatan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Awwalina Aflahul Mey R, dkk, Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik , *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun XI, Nomor 2, Oktober 2021

- Bani. 2019, "Pembentukan Budaya religius di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- B, A. Miles, Matthew Michael Huberman and Johnny Saldana.. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc. 2014.
- B Bruce. Frey, "Joint Committee on Standards for Educational Evaluation," in *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2018.
- Budi Eko Prasongko, Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* e-ISSN : 2745 4053 Vol. 4 No.2, Juni 2023. DOI : <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2>.
- Covey, S.R. 1989, *The 7 habits of Highly effective people: Powerful Lesson in Personal Change*, New York: Free Press.
- Daryanto, 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi Rita, 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Membentuk Kemandirian Peserta didik', *Jurnal JPGMI*, 9 (2023).
- Dewi Sri Rahmawati, 2023, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dwi Muryadi, Agustanico, "Model Evaluasi Kegiatan Dalam Penelitian Evaluasi", ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017
- E.G, Guba, dan Lincoln, Y.S. (1985). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishing.
- E. Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Media karya Maha peserta didik Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020, doi: 10.33853/jm2pi.v1i1.69.
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endang Mulyatiningsih, 2011, *Evaluasi Proses Suatu Kegiatan*, Jakarta: Bumi

Aksara.

Eko Putro Widoyoko, 2017, *Evaluasi Kegiatan Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pndidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eva, Maryamah, 'Pengembangan Budaya Sekolah', *Tarbawi*, 2.02 (2016)

et al Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

et al Dodi Ilham, Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kierja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal, *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 11, No.2, Agustus 2021*.

E. W. Suryanti, & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*.

Fathurrohman Muhammad, 2015, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia).

Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

Firdaus Erwin, 2021, 'Manajemen Mutu Pendidikan' Medan: Yayasan Kita Penulis.

Guba, E.G., dan Lincoln, Y.S. (1985). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishing.

H. Siswanto, 2019, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religious di Sekolah", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol 28, no 1, Art no 1 Juni.

Hasanah Uswatun, 2021 "*Studi Hadis Tentang Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, Dalam Kitab Musnad Asy-Syiha Karya Imam Al-Qudhai*, UIN Sumatera Utara Medan.

Hendarman H, (2017). Evaluasi Pendidikan: Relevansi Teori Ralph Tyler dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*. Husaini Usman. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Heruanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Peserta didik di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019).

- Hornby AS, 2011, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45) Yang Sudah Diamandemen* (Surabaya: Putra Bahari, 2011).
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Juarsih Cicih, *Penilaian dan Evaluasi dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Jumasri, *Kepemimpinan Rektor Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Universitas Negeri Makassar*, Makassar: UNM; Tesis, 2016.
- Kasri Harwan, *Membangun Budaya Religius di Sekolah: Studi Terhadap Strategi Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Padang*, *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 2 (2021)
- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2018).
- Khaerudin, 2022, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan*, CV Pustaka.
- Khoerul Anwar, dan Choeroni, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. Dalam *Al Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 2 Nomer 2, Agustus 2019.
- Kusuma Helda Wardani, 2022, *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)*, *Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual*, Vol 6 No 1, Januari.
- Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Lexy J. Moleong, 2014, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryamah Eva, 'Pengembangan Budaya Sekolah', *Tarbawi*,(2016).
- M Chabib Thoha, 1996, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- M. Erlanda, Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>
- M. N. S. Syah, (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*.
- M.W.Kurniawan, 2021. *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Jurnal Elementary School.
- Miranda Aja, 2022, 'Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana.. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc. 2014.
- Masitoh Umi, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis 2017.
- Mardapi. D, 2021, *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta, Prama Publishing.
- Marwiyah St., Alauddin, 2023, *Manajemen kelas dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik di sekolah dasar*, *Journal of Islamic Education Management*
- Muhajir As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*,(Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011).
- Muri, A.Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta : Kencana, 2014).
- Mulqoni'ah Ita, hasil penelitian tesis yang berjudul "Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Multipe Intelligences* Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kegiatan Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019"
- Mutohar Prim Masrokan, 2019. *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik..* dalam [Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109](http://jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109)

- Mutrofin, (2010). *Evaluasi Kegiatan, Teks Pilihan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Lakesbang Pressindo.
- Muhaemin, dan Aunu Ihwah, 2019, *Pengaruh Pedidikan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Pramuka, a l - i l t i z a m..*
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Depok: Raja Wali pers, 2019).
- Mustrari Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- M. Yahya, & Ramadan, W. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan*. Antasari Press.
- Nadziroh Amik, (2020), 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter' *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Nurhayati D.A.W, 2020, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485.
- Nyoman, I, Doni Pramana dkk. *Evaluasi Pendidikan*.Beta.Jakarta. 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.
- Prastowo Andi, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pratama Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf T, 'Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08.02.(2019).
- Purwanto, 2014, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah Nur dan Taqwa, *Manajemen Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler Di Madrasah*, Kelola: Journal of Islamic Education Management April 2024, Vol. 9 No.2.
- Rafida Tien, 2017, *Pengantar Evaluasi Kegiatan*, PERDANA PUBLISHING.

- R. E. Syahrotunnisa, 2020, “*Internalisasi Budaya Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 2 Tulungagung*” Undergraduate Thesis, IAIN Tulungagung.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003:UU RI No.20 Th. 2003* (Sinar Grafika, 2009).
- Rika, Hasbi, dan Amir Faqihuddin Assafari, 2024, *Urgensi Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Palopo*, *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*.
- Rizki Ananda Prinka Putri, (2023), Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Gunung Djati Conference Series, Volume 29.
- Safrudin, Cepi dan Suharsimi Arikunto, 2014, *Evaluasi Kegiatan Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara.
- S. Narimo, (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Saudah Siti, Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di SMP Negeri 5 Purworejo, *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* Vol. 7 No.2. 2023.
 DOI: <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i2.1843>
- Salim dan Syahrudin. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Setiawan Agus, 2018, *Metodelogi Desain*, Yogyakarta:Arttex
- Shiddiq Robbi, 2020, ‘*Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik*’, (Studi Kasus di MTs Mathla’ul Anwar Sukamaju) *Qathrunâ*, 7.2, <<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>>.
- Siahaan J, 2021, ‘*Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamanpeserta didik Pematangsiantar)*’.
- Siyanto Sandu dan M. Ali Sodik, 2015, *Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

- Sudjana, N, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sumiati Teti, 2023, "Implementasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Suryati, 2019, Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surah Al-Mujadilah Ayat 11, *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol:04.02 November.
- Suprayekti, Mulyadi, dan Fathia Fairuza. 2015. *Evaluasi Kegiatan*, Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ.
- Supriyanto, 2018, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di sekolah*, (Jurnal Tawadhu, vol.2 No.1).
- Supriyadi Edy, "Pengembangan Model Evaluasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro," *Jurnal Edukasi Elektro*, Vol. 1, no. 1, (Mei 2017) <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/>.
- Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. Dosen STAI Ma'arif Sarolangun dalam <https://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada 21 Maret 2019.
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation* ,the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon kegiatan evaluators network.
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Tahir Hasdir, Hisban Thaha, dan Amir Faqihuddin Assafari, 2024, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Bajo*, Al Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar.
- Thaha Hisban dan Edhy Rustan, Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahapeserta didik IAIN Palopo, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 13, Nomor 2, Desember 2017.

- Taqwa dan Bulu'dkk, 2021, *Sikap Peserta Didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Konsepsi, Vol. 10, No. 3, November.
- Trisoni, Ridwal, Devy Aisyah, Khairal Jailani, (2023) "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMPN 25 Kerinci" Kegiatan Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu, Universitas Islam, and Negeri Mahmud.
- Tyler, R. W. (1966). *Educational Evaluation: New Roles, New Means*. Chicago: National Society for the Study of Education.
- Tyler R. W., (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press
- T. Lickona, (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Yahya Nursanti, Rustan Santaria, dan Muhaemin, 2024, *Manajemen dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan*, JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran.
- Yunianto Tri Agung Setiawan, 2020, *Membangun Budaya Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel*, INSPIRASI;Jurnal Ilmu-ilmu Sosial..
- Yunianto Tri Agung Setiawan, 2023, *Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Kabupaten Demak*, *Orbith* Vol. 19 NO. 2 Juli.
- Zainudin, 'Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah', *El-Huda*, 10 (2019).
- Zarni Mat, 2023, *Manajemen Pengembangan Budaya Releigijs di SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat*, Kegiatan Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Validasi

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
“Evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama 3 Pitumpau Kabupaten Wajo”

Nama Validator : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo
Alamat :
Nomor HP : 085397635961

Petunjuk:

Penyusunan tesis dengan judul “Evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama 3 Pitumpau Kabupaten Wajo”, dalam hal ini menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang evaluasi kegiatan penguatan budaya religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama 3 Pitumpau Kabupaten Wajo

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrument wawancara dan observasi terkait isi dan strukturnya.
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, dimohon Bapak/Ibu untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk penilaian umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada kolom Saran dan Komentar yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- Angka 1 berarti “kurang relevan”
- Angka 2 berarti “cukup relevan”
- Angka 3 berarti “relevan”
- Angka 4 berarti “sangat relevan”

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Catatan
		1	2	3	4	
1.	Kejelasan judul lembar instrumen penelitian.				✓	
2.	Kejelasan butir pertanyaan.				✓	
3.	Kejelasan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan.			✓		
4.	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator variabel penelitian yang digunakan.			✓		
5.	Kejelasan petunjuk pengisian instrumen.			✓		
6.	Pertanyaan yang disajikan berkaitan dengan tujuan peneliti.			✓		
7.	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang tepat.			✓		
8.	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap.			✓		
9.	Lembar observasi memuat pernyataan yang sejalan dengan indikator pertanyaan dalam instrumen wawancara.			✓		
10.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.				✓	
11.	Bahasa yang digunakan efektif.				✓	
12.	Penulisan sesuai dengan EBI.				✓	

Saran dan Komentar:

Jika Bapak/Ibu merasa bahwa ada penilaian lainnya yang perlu dikemukakan mohon tuliskan pada kolom yang tersedia di bawah ini.

Penilaian Umum :

- Angka 1 berarti belum dapat digunakan.
- Angka 2 berarti dapat digunakan dengan revisi besar.
- Angka 3 dapat digunakan dengan revisi kecil.
- Angka 4 berarti dapat digunakan tanpa revisi.

Palopo,



Lampiran 2
Lembar Pedoman
Observasi

Pedoman Observasi

Topik : Evaluasi Kegiatan Penguatan Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Oktober 2024

Pukul : 10.00

I. Identitas Diri

- a. Nama : Muhammad Rusli Palili, S.Ag
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Enrekang / 10 Maret 1968
- c. Alamat : Batu Lappa Kec.Larompong Selatan Kab.Luwu
- d. Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI

II. Kesesuaian tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius dalam mendukung peningkatan perilaku religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (√)		Ket.	
				Ya	Tidak		
1. Kesesuaian tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius dalam mendukung peningkatan perilaku religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.	Kejelasan pernyataan tujuan kegiatan dalam dokumen resmi sekolah	1	1. Kejelasan pernyataan tujuan kegiatan dalam dokumen resmi sekolah a. Apakah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah dinyatakan dalam dokumen resmi?	√		Sudah sesuai	
			b. Apakah ada keterkaitan langsung antara	√			

			kegiatan tersebut dan upaya peningkatan perilaku religius peserta didik?			
	Kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan nilai religius yang ditanamkan	2	2. Amati apakah Kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan nilai religius yang ditanamkan a. Apakah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tujuan yang dinyatakan?	√		
			b. Apakah terdapat perubahan perilaku yang mencerminkan penanaman nilai-nilai religius?	√		Peserta didik sudah lebih baik ibadahnya

	Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan kegiatan	3	3. Amati apakah ada Pemahaman guru dan peserta didik terhadap tujuan kegiatan a. Apakah guru menunjukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan melalui kegiatan tersebut?	✓		Sudah mengaitkan materi umum dengan ilmu agama
			b. Apakah peserta didik dapat menyebutkan n atau menjelaskan tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius yang mereka ikuti?	✓		Mengikuti kegiatan PHBI, tujuannya untuk ikut lomba dan memahami arti perjalanan kehidupan Nabi untuk Islam

	Keterkaitan tujuan program dengan misi dan visi sekolah	4	4. Amati apakah ada Keterkaitan tujuan program dengan misi dan visi sekolah a. Apakah tujuan kegiatan penguatan budaya religius secara eksplisit mencerminkan visi sekolah?	✓		Sudah mencerminkan nilai religius
			b. Apakah tujuan kegiatan mendukung misi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius?	✓		

III. Pengorganisasian pengalaman dan aktivitas penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpunua secara efektif untuk mencapai tujuan.

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Checklist (✓)		Ket
				Ya	Tidak	
2. Pengalaman dan aktivitas yang disusun dalam kegiatan penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpunua diorganisir secara efektif untuk mencapai tujuan.	Jenis dan variasi kegiatan religius yang dilakukan di sekolah	1	1. Amati apakah Jenis dan variasi kegiatan religius yang dilakukan di sekolah a. Apakah terdapat berbagai jenis kegiatan penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah?	✓		Ada, seperti shalat dhuhur berjamaah, tadarrusan, budaya 5s,dll.
			b. Apakah kegiatan penguatan budaya religius bervariasi untuk mengakomodasi seluruh peserta didik dengan latar belakang dan minat yang berbeda?	✓		
	Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius yang diadakan	2	2. Pengamatan apakah Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius yang diadakan a. Apakah peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan penguatan budaya religius yang diadakan?	✓		Sangat terlibat
			b. Apakah kegiatan penguatan budaya religius mendorong interaksi sosial yang positif dan kerjasama antar peserta didik?	✓		Peserta didik terbiasa disiplin, saling mengingatkan/membantu

	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan	3	3. Amati apakah ada Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan a. Apakah sekolah memiliki ruang ibadah atau tempat khusus yang memadai untuk kegiatan religius?	✓		Ada mesjid, lapangan, dan aula
			b. Apakah sekolah menyediakan akses terhadap media dan teknologi untuk mendukung kegiatan religius?	✓		
	Konsistensi pelaksanaan aktivitas sesuai jadwal yang ditentukan	4	4. Amati apakah ada Konsistensi pelaksanaan aktivitas sesuai jadwal yang ditentukan a. Apakah kegiatan penguatan budaya religius dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?	✓		Iya tepat, sesuai hasil rapat kesepakatan bersama
			b. Apakah kegiatan religius dilakukan secara rutin dan konsisten sesuai dengan frekuensi yang telah ditentukan (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan)?	✓		

√

IV. Evaluasi kegiatan penguatan budaya religius dapat mengidentifikasi pencapaian tujuan serta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Rumusan Masalah	Indikator	No	Sub Indikator Observasi	Check list (√)		Ket.
				Ya	Tidak	
3. Evaluasi kegiatan penguatan budaya religius dapat mengidentifikasi pencapaian tujuan serta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.	Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian kegiatan	1	1. Amati Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian kegiatan a. Apakah sekolah menggunakan metode evaluasi yang tepat dan beragam untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan penguatan budaya religius? b. Apakah peserta didik, guru, dan pihak terkait dilibatkan dalam proses evaluasi?	√		
	Tingkat pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi	2	2. Amati sejauh mana Tingkat pencapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi a. Apakah terjadi perubahan positif dalam perilaku religius peserta didik setelah mengikuti kegiatan? b. Apakah kegiatan berhasil meningkatkan	√		

			pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religius yang diinginkan?			
	Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan	3	3. Amati apakah ada Masukan yang diterima dari peserta didik, guru, orang tua terkait efektivitas kegiatan a. Apakah masukan dari peserta didik, guru, dan orang tua digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan religius di masa mendatang?	✓		
			b. Apakah masukan tersebut sejalan dengan tujuan jangka panjang sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?	✓		

	Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi	4	4. Amati apakah ada Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi a. Apakah sekolah meninjau dan menganalisis hasil evaluasi secara mendalam untuk menentukan aspek mana dari kegiatan yang perlu diperbaiki atau disesuaikan?	✓		
			b. Apakah sekolah memperbaiki atau menambah fasilitas dan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan religius?	✓		Menambah kerangka air untuk berwudhu

Lampiran 3
Lembar Pedoman
Wawancara

Pedoman Wawancara

Topik : Evaluasi Kegiatan Penguatan Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Hari/Tanggal :

Pukul :

I. Identitas Diri

- a. Nama : Muhammad Rusli Palili, S.Ag
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Enrekang / 10 Maret 1968
- c. Alamat : Batu Lappa Kec.Larompong Selatan Kab.Luwu
- d. Pekerjaan/Jabatan : Wakil kepala sekolah bagian kurikulum /Guru PAI

II. Kesesuaian tujuan dari kegiatan penguatan budaya religius dalam mendukung peningkatan perilaku religius peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua Kab. Wajo.

1. Bagaimana sekolah menyusun tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan?
2. Apakah ada format atau standar tertentu yang dalam penyusunan tujuan dalam dokumen resmi sekolah?
3. Seberapa penting kejelasan pernyataan tujuan kegiatan dalam dokumen resmi sekolah?
4. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa tujuan kegiatan yang ditulis dalam dokumen resmi dapat dipahami oleh semua pihak berkepentingan?
5. Bagaimana sekolah memastikan bahwa tujuan kegiatan yang disusun sesuai nilai religius yang ditanamkan?
6. Apakah ada standar khusus yang digunakan oleh sekolah untuk mengukur kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan nilai religius yang ditanamkan?
7. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi bahwa guru benar memahami tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan?
8. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa peserta didik juga memahami tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti?
9. Apakah visi misi sekolah?
10. Apakah kegiatan tersebut terkait dengan visi misi sekolah?

III. Pengorganisasian pengalaman dan aktivitas penguatan budaya religius di SMPN 3 Pitumpanua secara efektif untuk mencapai tujuan.

1. Bagaimana konsep penguatan religius diterapkan di sekolah ini?

2. Adakah beberapa contoh kegiatan religius yang rutin dilakukan di sekolah?
3. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan penguatan religius yang diadakan sekolah ?
4. Bagaimana sekolah memotivasi peserta didik dalam kegiatan penguatan religius?
5. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia memadai untuk mendukung pelaksanaan aktivitas dalam kegiatan ini?
6. Bagaimana sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana terawat dengan baik dan siap selalu digunakan?
7. Apakah sekolah dapat melaksanakan semua kegiatan tersebut secara konsisten sesuai jadwal yang ditentukan ?
8. Bagaimana sekolah memastikan bahwa kegiatan yang telah dijadwalkan dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan ?

IV. Evaluasi kegiatan penguatan budaya religius dapat mengidentifikasi pencapaian tujuan serta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

1. Apa saja metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan?
2. Bagaimana cara sekolah memastikan metode evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan kegiatan?
3. Apa saja hasil utama dari evaluasi kegiatan yang telah dilakukan?
4. Sejauh mana kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
5. Apa saja kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan kegiatan?
6. Apa saja jenis masukan yang biasanya diterima dari peserta didik, guru, dan orang tua?
7. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa semua suara dari peserta didik, guru, dan orang tua
8. Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan ini ke depannya?
9. Apakah ada perubahan yang sudah diterapkan berdasarkan masukan dari evaluasi?

Lampiran 5
Surat Izin dan Selesai
Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B- 1022/In.19/DP/PP.00.9/10/2024 Palopo, 04 Oktober 2024
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada:

Yth.

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pitumpanua

Di

Kab. Wajo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Erbayanti
Tempat/Tanggal Lahir : Buriko, 06 Desember 1999
NIM : 2205020002
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Buriko Kab. Wajo

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Evaluasi Kegiatan Penguatan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.





PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 3 PITUMPANUA

Jalan Peltu Ismail No. 10 Buriko Desa Tellesang Kec. Pitumpanua Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

No. : 400.3.5/073/UPTD SMPN.3 PIT/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 3 Pitumpanua:

Nama : Hj. AGUSNAWATI, S.Pd., M.Si.
NIP. : 19660817 198903 2 014
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat 1/IV.b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : ERBAYANTI
Tempat Tgl. Lahir : Buriko, 16 Desember 1999
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jln. Pelabuhan Desa Buriko, Kec. Pitumpanua,
Kab. Wajo

Telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 3 Pitumpanua Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Pada tanggal 30 September 2024 sampai dengan 30 Oktober 2024 dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "Evaluasi Kegiatan Penguatan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tellesang, 24 Oktober 2024
Kepala Sekolah,

Hj. AGUSNAWATI, S.Pd., M.Si.
NIP. 19660817 198903 2 014

Lampiran 6

Sertifikat Toefl



UNIVERSAL
London English School

Certificate of Achievement for the Institutional PBT TOEFL® Test

No. 1284/ULES-LKP/CERT/II/2025

SK KEMERKUMHAM No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017 (Notaris No.164/ NPSN K3608905

To whom it may concern

ERBAYANTI

Has taken an Institutional English Language proficiency test, PBT TOEFL® ITP form of Universal London English School (ULES), conducted by Universal London English School (ULES) and has attained the following competency:

Listening Comprehension	: 47
Structure & Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 48
Total Score	: 470

We hope this letter of explanation will be helpful where necessary.

Palopo, 20th February 2025



UNIVERSAL
LONDON ENGLISH SCHOOL

Dedi, S.Pd., M.Pd., Cert. CELT TOEFL, Cert. TEFL
Director



This is an English Proficiency PBT TOEFL Test Score Report
Valid for twelve months from the date of issue
TOEFL® is a trademark of Education Testing Service (ETS®). The content of this test is not approved or endorsed by ETS® and IEP®
Certification of a Legal Entity by the Minister of Law and Human Rights
No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017
Notarial Deed No.164
School ID Number K3608905
ulesep@gmail.com

Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara kepada Ibu Agusnawati Kepsek SMPN 3 Pitumpanua



Gambar 2 Wawancara kepada Pak Rusli Wakasek bagian Kurikulum sekaligus Guru PAI



Gambar 3 Wawancara kepada Pak Rudi Wakasek bagian Kesiswaan

Lampiran 8

Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Erbayanti, lahir di Buriko, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, pada tanggal 16 Desember 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Enre dan ibu Nurbaya. Penulis pernah menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 371 Tellesang (tahun 2006-2012), SMP Negeri 3 Pitumpanua tahun (2012-2015), SMA Negeri 13 Luwu (2015-2018), Perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo jurusan S1 Pendidikan Matematika dan melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam..

Contact person penulis: erbayanti9@gmail.com